

**PRAGMATISME PEMILIH DALAM PEMILU
(Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan
Karanggayam, Kabupaten Kebumen)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
JOKO FITRA
07413244030**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PENGESAHAN

Pragmatisme Pemilih dalam Pemilu (Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2009 di
Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen)

SKRIPSI

Disusun Oleh

Joko Fitra
NIM. 07413244030

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 5 Agustus 2011 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M.Hum	Ketua Penguji
Nur Hidayah, M. Si	Sekretaris
Danar Widiyanta, M.Hum	Penguji Utama

Yogyakarta, 5 Agustus 2011
Dekan FISE
Universitas Negeri Yogyakarta,

Sardiman A.M., M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pragmatisme Pemilih dalam Pemilu (Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M.Hum
NIP. 19560819 198503 2 001

Nur Hidayah, M. Si
NIP. 19770125 200501 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila di kemudian hari terjadi permasalahan pada skripsi ini, maka saya siap untuk mempertanggungjawabkannya.



Yogyakarta, 1 Agustus 2011
Yang menyatakan,

Joko Fitra
NIM. 07413244030

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri .”

(Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd (13):11)

“Manusia yang mempunyai peradaban tinggi adalah manusia yang mampu memahami orang lain”

(Emha Ainun Najib)

“Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang kamu berikan kepada negaramu”

(John F Kennedy)

Bertindaklah semampu kita, tapi jangan sampai kita takut untuk mempertanggungjawabkan tindakan kita.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan untuk:

Allah SWT, rasa syukur yang teramat mendalam atas segala nikmat dan karunia-

Mu semoga hamba selalu dalam ridho-Mu.

Bapak Tupah Purwo Atmojo dan Ibu Sri Mujiati

Semoga selalu berada dalam lindungan Alloh SWT.

Kakak Saya Sigit Wibowo dan Yuli Kurniasih

Terimakasih atas segala inspirasi yang telah diberikan.

Karya ini saya bingkiskan:

Adikku Setya Pambudi

Semoga menjadi insan yang sholeh

Supriyanti,

Terimakasih atas perhatian dan kesabarannya selama ini.

Sahabat-sahabat tercinta Pendidikan Sosiologi Angkatan 2007,

Tidak lupa pula untuk almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar

dalam segala hal hingga menjadi diri saya yang sekarang.

PRAGMATISME PEMILIH DALAM PEMILU
(Studi kasus pada pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan
Karanggayam, Kabupaten Kebumen)

ABSTRAK

Oleh:

Joko Fitra

07413244030

Pemilu merupakan sarana guna memberikan jaminan terhadap individu memilih sosok yang menurut mereka paling pantas sebagai pengemban amanat dan kedaulatan mereka. Pemilu merupakan suatu bentuk partisipasi politik yang bersifat periodik. Namun dalam pelaksanaannya pemilu hanya diambil manfaat secara langsung saja. Pelaksanaan pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo tidak terlepas dari pragmatisme pemilih dalam pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pragmatisme pemilih dalam pemilu dan faktor pendorong pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama yang terdiri dari pemilih, calon anggota legislatif yang berhasil maupun yang gagal duduk di DPRD Kebumen periode 2009-2014, dan panwaslu Desa Karangrejo, kemudian sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Berdasarkan pembagian luas wilayah sebagian besar luas wilayah Desa Karangrejo adalah tegal/ladang. Menurut data potensi Desa Karangrejo menunjukkan bahwa Desa Karangrejo terbagi menjadi 5 Rw dan 13 RT. Desa Karangrejo termasuk dalam tipologi desa sekitar hutan. Desa Karangrejo berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Karanggayam dan 19 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Bentuk pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo terdapat empat bentuk, yaitu: bentuk permintaan kompensasi uang secara kolektif, bentuk permintaan kompensasi uang secara individu, bentuk permintaan kompensasi barang secara kolektif, dan bentuk pertukaran kepentingan. Pragmatisme pemilih tersebut didorong oleh empat faktor yaitu: hilangnya kepercayaan pemilih terhadap calon anggota legislatif, eksistensi pemilih dalam lingkungannya, desakan ekonomi pemilih dan permainan kotor calon anggota legislatif.

Kata kunci: pemilu, pemilih, pragmatisme

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufik, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pragmatisme Pemilih dalam Pemilu (Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A.M., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan ijin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Tery Irenewati, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus merupakan pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Nur Hidayah M. Si., selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan saya memberi masukan agar skripsi mencapai pembahasan yang mendalam.
6. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum., selaku penguji utama yang selalu memberikan arahan dan masukan agar skripsi saya lebih baik lagi.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
8. Pemerintah Desa Karangrejo, Kecamatan karanggayam, Kabupaten Kebumen yang telah memberikan izin dan kemudahan penelitian.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu ikut direpotkan untuk membantu mencari nara sumber dalam penelitian dan tidak henti memberikan doa, materi, nasehat serta semangat.
10. Mas Sigit Wibowo dan adikku Setya Pambudi yang telah memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Supriyanti yang tidak hentinya memberi dukungan hingga skripsi ini terselesaikan. Maaf jika selama dalam penyusunan skripsi ini saya banyak berkeluh kesah kepadamu.
12. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Mas Narto, Mas Budi, Mas Wiwit, Bang Itus, Aa Min, Mas Sarpin dan Mas Admin yang telah banyak membantu menemukan nara sumber, nasehat hidup dan pendanaan selama dalam penyusunan skripsi ini.

14. Sahabat-sahabat saya, Iskandar, Febri, Haryono, Deny, Yuris, Faqih, Sekar, Ratih, Asa, Anisa, Arim, Dani, Listya dan Nena saya harap hubungan kita sampai ke titik persaudaraan. Perbedaan diantara kita yang dapat membentuk kesepahaman batin.
15. Kakak dan adik pendidikan sosiologi angkatan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 terima kasih atas segala bantuannya.
16. Mbah Ngapiyah, yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi. Terima kasih atas segala tuntunan yang engkau berikan.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik dikemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. KajianTeori	
1. Tinjauan tentang Pragmatisme	7
2. Tinjauan tentang Pemilih	19
3. Tinjauan tentang Partisipasi Politik.....	20
4. Tinjauan tentang Perilaku Memilih	26

5. Tinjauan tentang Pemilu.....	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Pikir	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. <i>Sample</i> , Sumber Data dan Akses Penelitian	34
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen.....	42
2. Deskripsi Wilayah Desa Karangrejo.....	47
3. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Karangrejo.....	48
4. Kebudayaan Masyarakat Desa Karangrejo.....	50
5. Data Informan.....	58
B. Analisis Data dan Pembahasan	
1. Tahapan Pemilu Legislatif 2009.....	65
2. Bentuk Pragmatisme Pemilih di Desa Karangrejo dalam Pemilu Legislatif 2009.....	65
a. Bentuk Permintaan Kompensasi Uang secara Kolektif.....	69
b. Bentuk Permintaan Kompensasi Uang secara Individu.....	71
c. Bentuk Permintaan Kompensasi Barang secara Kolektif.....	74

d. Bentuk Barter Kepentingan.....	76
3. Faktor Pendorong Pragmatisme Pemilih di Desa Karangrejo dalam Pemilu Legislatif 2009.....	78
a. Hilangnya Kepercayaan Pemilih terhadap Calon Anggota Legislatif.....	79
b. Eksistensi Pemilih dalam Lingkungannya.....	81
c. Desakan Ekonomi dari Pemilih.....	83
d. Permainan Kotor Calon Anggota Legislatif.....	84
C. Pokok-pokok Temuan.....	87
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	93
 LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	32
2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	41
3. Tabel Penduduk Desa Karangrejo menurut Usia.....	49
4. Tabel Data Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Karangrejo.....	49
5. Tabel Data Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Karangrejo	52
6. Tabel Bentuk-Bentuk Pragmatisme Pemilih di desa Karangrejo	69
7. Tabel Faktor Pendorong Pragmatisme Pemilih di Desa Karangrejo	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil Observasi dan Hasil Wawancara
2. Keterangan Kode Wawancara
3. Surat Permohonan Izin Penelitian FISE UNY
4. Surat Pengantar ijin dari BAPPEDA DIY
5. Surat Keterangan Ijin Penelitian Kabupaten Kebumen
6. SK Pembimbing dari FISE UNY
7. SK Penguji dari FISE UNY
8. Peta Kabupaten Kebumen
9. Peta Kecamatan Karanggayam
10. Peta Desa Karangrejo
11. Peta Sosial Desa Karangrejo
12. Daftar calon anggota legislatif yang melakukan kampanye pada pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo.
13. Daftar calon anggota legislatif terpilih dari daerah pemilihan VI Kabupaten Kebumen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selepas dari kediktatoran pemerintahan rezim orde baru yang dipimpin oleh Soeharto, Indonesia mengalami proses liberalisasi demokrasi yang melaju begitu cepat dalam lintasan politik. Pada saat sekarang ini setiap individu maupun kelompok berlomba-lomba menjadi bagian untuk mengelola negeri ini. Demokrasi merupakan istilah yang bersifat universal, di mana perwujudan masing-masing negara berbeda-beda. Menurut Abraham Lincoln, demokrasi merupakan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Sunarso, 2006: 29). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyat. Robert Dahl (dalam Surbakti, 1996: 10) mengajukan konsep “demokrasi *polyarchy* “. Konsep demokrasi *polyarchy*, melibatkan dua dimensi yaitu perlombaan (*contestation*) dan peran serta (*participation*). Prosedur demokrasi semacam ini mengamsusikan adanya kebebasan-kebebasan berbicara, menyebarluaskan pendapat, berkumpul, berserikat sehingga perdebatan politik dan kampanye partai politik dapat dilaksanakan (Cholisin dkk, 2006: 68).

Pemerintah Indonesia menjadikan pemilu sebagai sarana guna memberikan jaminan terhadap individu memilih sosok yang menurut mereka paling pantas sebagai pengemban amanat dan kedaulatan mereka. Pemilu merupakan suatu bentuk partisipasi politik yang bersifat periodik. Pemilu mempunyai prinsip jujur, adil, langsung, umum, bebas dan rahasia, namun dalam

pelaksanaannya prinsip tersebut banyak diingkari oleh peserta pemilu. Secara teoritis pemilu semestinya menjadi mekanisme untuk mengocok ulang isi, haluan, dan bentuk praktik sosial politik yang dimainkan elit berkuasa, termasuk pada zaman reformasi ini. Pemilu yang dilaksanakan secara periodik seharusnya membuat pemilih menjadi rasional terhadap pilihannya yang akan menentukan nasib bangsa. Faktanya, pemilu hanya mengganti bentuk dan elitnya saja, dimana partai-partai tidak memberikan haluan dan isi yang sebenarnya sebagai penyambung lidah rakyat Indonesia untuk dapat keluar dari kemiskinan, membangun kemandirian bangsa, dan bebas dari neokolonialisme. Pemilu yang ada di Indonesia saat ini berarti transaksi material dan kepentingan, di mana dahulu yang hanya dilakukan satu partai hegemonik, sekarang dimainkan oleh banyak partai dan elit dengan stempel koalisi yang juga berarti transaksi antara elit aktivis yang telah balik haluan dan elit berkuasa.

Desa Karangrejo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Desa ini berjarak 17 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai petani, meskipun disaat musim kemarau mereka beralih profesi menjadi penambang pasir. Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang tidak terlepas dari proses pemilu, dengan diawali dari hiruk pikuknya sosialisasi yang dilakukan partai politik beserta calon anggota legislatifnya yang akan memperebutkan kursi di DPRD Kebumen, hingga diakhiri penghitungan pemberian suara. Pemilu legislatif 2009 di Karangrejo menunjukkan dengan jelas, bahwa kedaulatan rakyat yang seharusnya menentukan haluan bangsa untuk

dapat keluar dari keterpurukan bangsa Indonesia, telah bergeser ke arah transaksi material maupun transaksi kepentingan. Hal ini menandakan bahwa pemilih tidak ada lagi ingatan kolektif tentang bangsa yang dijadikan sebagai basis tindakan dan kultur untuk belajar dari masa rezim orde baru.

Pada pemilu legislatif 2009 yang terjadi di Desa Karangrejo adalah banyak orang menyelamatkan kepentingan diri sendiri, dengan menjadikan alasan menyelamatkan bangsa dari keterpurukan sebagai topeng. Pemilih di desa ini menggadaikan suaranya dengan kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka beranggapan bahwa hasil pemilu tidak akan mengubah nasib mereka. Menurut mereka memilih berdasarkan visi dan misi partai politik beserta calon anggota legislatifnya, merupakan kebodohan terbesar yang pernah dilakukan dalam pemilu. Hal itu dilakukan, karena mereka sadar apabila calon anggota legislatif sudah menduduki jabatan sebagai anggota legislatif maka akan melupakan semua visi dan misi yang telah disampaikannya, dan hanya memperjuangkan kepentingan-kepentingan pribadinya saja.

Pemilih di desa ini terkesan pragmatis dengan menganggap hasil pemilu tidak akan ada manfaatnya bagi mereka. Visi dan misi yang diusung oleh calon anggota legislatif hanyalah sebuah harapan yang bersifat spekulatif dan abstraktif saja. Melalui berbagai pertimbangan maka pemilu hanya akan dilakukan dengan alasan karena adanya manfaat praktis, yaitu manfaat positif secara instan seperti pemberian imbalan material dari anggota calon legislatif. Hal ini berarti pemilih di Desa Karangrejo cenderung tidak memikirkan bagaimana manfaat pemilu secara teoritis dan idealnya.

Bagi masyarakat Desa Karangrejo, pemilih yang rasional pada pemilu legislatif 2009 berarti pemilih yang dapat menukarkan pilihannya dengan imbalan materi ataupun dengan kepentingannya, sebelum mereka memberikan suaranya kepada calon anggota legislatif yang memberinya nominal paling besar. Jadi, tidak perlu heran apabila banyak partai-partai kecil yang kalah juga dapat berganti dengan baju baru, tetapi haluan dan isi, serta tujuan mendirikan partai tidak berubah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kehidupan politik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrejo, dan menuangkannya sebagai skripsi dengan judul *“Pragmatisme Pemilih dalam Pemilu (Studi Kasus pada Pemilu Legislatif 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen)”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Adapun masalah-masalah yang muncul antara lain:

1. Hilangnya prinsip jujur, adil, langsung, umum, bebas, dan rahasia dalam pelaksanaan pemilu di Desa Karangrejo.
2. Bagi masyarakat Desa Karangrejo, Pemilu legislatif hanya diambil manfaat praktisnya saja karena hasil pemilu dianggap hanya akan bermanfaat positif yang bersifat spekulatif dan abstraktif.
3. Adanya transaksi material di Desa Karangrejo menjadikan bukti tergadaikannya suara rakyat dalam pemilu legislatif.

4. Hilangnya kepercayaan pemilih Desa Karangrejo terhadap partai politik beserta calon anggota legislatifnya.
5. Tujuan pendirian partai hanyalah dijadikan sebagai tunggangan kadernya, untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas maka masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu hanya dibatasi pada, pragmatisme pemilih Desa Karangrejo dalam pelaksanaan pemilu legislatif 2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimanakah bentuk pragmatisme yang dilakukan para pemilih di Desa Karangrejo dalam pemilu legislatif 2009?
2. Apakah faktor-faktor yang mendorong para pemilih di Desa Karangrejo bersikap pragmatis dalam pemilu legislatif 2009?

E. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk pragmatisme para pemilih di Desa Karangrejo dalam pemilu legislatif 2009.

2. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mendorong para pemilih di Desa Karangrejo bersikap pragmatis pada pemilu legislatif 2009.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya khasanah dalam melakukan penelitian terhadap bidang yang sama dalam hal sikap pragmatisme pemilih dalam pemilu.
- b. Dapat dijadikan sebagai inspirasi akademisi lain untuk melakukan penelitian dalam topik yang sama, atau topik-topik diferensiasinya, dengan tujuan memberikan kontribusi bagi semakin baiknya pelaksanaan pemilu di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pemahaman mengenai pemilu, agar kiranya karya ini mampu menginspirasi masyarakat untuk menjadi pemilih yang rasional.

b. Manfaat Bagi Peneliti dan Pembaca

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, yakni dalam memahami dan menganalisis suatu kasus yang sederhana dan tidak jauh dengan realita sosial yang ada pada lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pragmatisme.

a. Pengertian pragmatisme

Pragmatisme merupakan istilah yang sudah tersebar dan diketahui secara luas. Pragmatisme mempunyai akar kata dari bahasa Yunani, *pragmatikos* yang dalam bahasa latin menjadi *pragmaticus*. Arti harfiah *pragmatikos* adalah ‘cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara negara dan dagang’. Kata itu dalam bahasa Inggris menjadi kata *pragmatic* yang berarti ‘berkaitan dengan hal-hal praktis’, atau sejalan dengan aliran filsafat pragmatisme’. Karena itu, pragmatisme dapat berarti sekedar pendekatan terhadap masalah hidup apa adanya dan secara praktis, bukan teoritis atau ideal; hasilnya dapat dimanfaatkan, langsung berhubungan dengan tindakan, bukan spekulasi atau abstraksi (Mangunhardjana, 1997: 189).

Makna pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Artinya, segala sesuatu dapat diterima asalkan bermanfaat bagi kehidupan. Aliran ini menekankan pada praktik dalam mengadakan pembuktian membenaran dari sesuatu hal yang dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan. Pragmatisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa arti suatu proporsi tergantung pada akibat-akibat praktisnya. Menurut pragmatisme, berpikir itu mengabdikan pada

tindakan, dan tugas pikir itu untuk bertindak. Hal ini mengakibatkan tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Pragmatisme juga dapat dikatakan sebagai hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.

Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berpendapat bahwa pengetahuan mencari, bukan sekedar untuk tahu demi tahu, melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. Pengetahuan bukan sekedar objek pengertian, perenungan, tetapi untuk berbuat sesuatu bagi kebaikan, peningkatan serta kemajuan masyarakat dunia. Pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan dan ajaran, selain itu pragmatisme juga mementingkan kenyataan pengalaman hidup di lapangan daripada prinsip yang berlebihan di dunia. Prinsip untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, pernyataan tidak hanya cukup berdasarkan logisnya dan bagusny rumusan-rumusan tetapi berdasarkan dapat tidaknya dibuktikan, dilaksanakan dan mendatangkan hasil.

Teori kebenaran pragmatisme akan lebih mudah dipahami bila digunakan pernyataan Pierce berikut ini. ” Tidak ada beda makna dari sesuatu yang lebih daripada kemungkinan perbedaan praktik”. Hal itu bertentangan dengan pendapat Descartes yang sosionalis subyektif yang menyatakan bahwa sesuatu substansi itu jelas, tanpa harus obyek itu benar-benar jelas, adalah tuntutan para realis. Pragmatisme menyatukan antara teori dan praktik. Pierce menyatakan bahwa kebenaran menjadi sesuatu yang perlu diperdebatkan bila kebenaran dipisahkan dari kandungan praktik. Pierce mengkritik Cartesian yang selalu berangkat dari “saya ragu...” dalam mengadakan penelitian. Menurut Pierce, orang mengadakan penelitian berarti mencari keyakinan, dan keyakinan

tentang kebenaran dapat diperoleh dengan cara mencari kebenaran dalam praktik (Muhadjir, 2001: 125).

William James mengembangkan lebih lanjut telaah Pierce. Sesuatu yang praktis menurut James adalah sesuatu yang kongkret, individual, khusus dan efektif sebagai lawan dari abstrak dan umum. Berdasarkan hal tersebut, James disebut sebagai *nominalist*, dan menolak *generality of meaning* dari Pierce yang *realist*. Arti pragmatik menurut James, berangkat dan fungsi pikir untuk membentuk ide guna memenuhi kebutuhan dan minatnya, bukan untuk mengkopi realitas. Kebenaran ide menurut James, diuji lewat verifikasi eksperimental. Selama ide yang teruji tersebut memenuhi kebutuhan kita, selama itu pula membuktikan bahwa kebenaran ilmiah memenuhi kebutuhan praktis kita (Muhadjir, 2001: 126) .

Salah satu aliran filsafat, pragmatisme tentunya mengandung kelemahan-kelemahan. Pragmatisme mempersempit kebenaran menjadi terbatas pada kebenaran yang dapat dipraktikkan, dilaksanakan, dan membawa dampak nyata. Pragmatisme menolak kebenaran yang tidak dapat langsung dipraktikkan, padahal banyak kebenaran yang tidak dapat langsung dipraktikkan. Sebagai paham etis pragmatisme menyatakan bahwa yang baik adalah yang dapat dipraktikkan, berdampak positif dan bermanfaat. Pertama, ada kebaikan yang dilihat dari manfaatnya tak dapat dimengerti. Kedua, kebaikan yang dilakukan malah mencelakakan orang lain. Ketiga, diantara kebaikan dan pelaksanaan tidak ada hubungannya langsung. Keempat, pragmatisme dalam praktek dapat berubah menjadi paham utilitaris, hanya bermanfaat yang baik. Kelima,

pragmatisme dapat menjadi paham egoistis karena dapat dipraktikan, dilaksanakan, mendatangkan dampak positif dan manfaat merupakan unsur yang mudah menjadi unsur pribadi (Mangunhardjana, 1997: 189).

Pragmatisme politik adalah sikap dari politisi yang bersifat pragmatis, yaitu menjadikan politik sebagai sarana untuk mencapai keuntungan dan kepentingan pribadi (Mustofa dan Maharani, 2008: 243). Pragmatisme politik menganggap bahwa berpolitik merupakan cara mudah untuk meraih status sosial tinggi, kedudukan dan jabatan tinggi, serta kemampuan ekonomi. Bagi mereka politik bukanlah sebagai idealisme memperjuangkan kepentingan-kepentingan masyarakat, namun berpolitik justru sebagai mata pencaharian, bukan juga sebagai cara untuk memperjuangkan nilai-nilai dan aspirasi rakyat.

Tindakan pragmatisme tersebut dapat dipertegas dengan beberapa teori, yaitu teori pilihan rasional, teori pertukaran dan interaksionisme simbolik, sebagai pendekatan yang lebih dekat dengan sikap pragmatis.

1) Teori pilihan rasional

Pendekatan ini menimbulkan suatu kejutan karena mencanangkan bahwa mereka telah meningkatkan ilmu politik menjadi ilmu yang benar-benar ilmu. Manusia politik sudah menuju ke arah manusia ekonomi karena melihat adanya kaitan erat antara faktor politik dengan faktor ekonomi, terutama dalam penentuan kebijakan publik. Mereka percaya bahwa perilaku manusia dapat diramalkan dengan menganalisa berbagai kepentingan-kepentingan dari manusia tersebut. Berdasarkan pendekatan ini dibuatkan simplifikasi yang radikal dan memakai model matematika untuk menjelaskan dan menafsirkan gejala-gejala politik.

Teknik-teknik formal yang dipakai oleh para ahli ekonomi diaplikasikan dalam penelitian gejala-gejala politik. Metode induktif akan menghasilkan model-model untuk berbagai tindakan politik.

Inti dari pendekatan ini adalah individu dijadikan sebagai aktor terpenting dalam dunia politik. Coleman berargumen, bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya (Ritzer dan Goodman, 2008: 480). Sebagai makhluk rasional manusia sebagai aktor selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya sebagai kepentingan diri sendiri. Seorang aktor akan menetapkan pilihannya pada suatu kondisi keterbatasan sumber daya. Penetapan sikap dan tindakan yang efisien seorang aktor harus memilih antara beberapa alternatif, dengan cara membuat perbandingan pilihan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian bagi dirinya.

Pelaku *Rational Action* ini, terutama politisi, birokrat, pemilih (dalam berbagai acara pemilihan) dan aktor ekonomi, pada dasarnya egois dan segala tindakanya berdasarkan kecenderungan bahwa mereka selalu mencari cara yang efisien untuk mencapai suatu tujuannya. Optimalisasi kepentingan dan efisiensi merupakan inti dari teori pilihan rasional. Menurut James. B. Rule substansi dasar dari pilihan rasional telah dirumuskan sebagai berikut:

- a) Tindakan manusia (*human action*) pada dasarnya adalah “instrumen” (dalam arti alat bantu), agar berperilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha untuk

mencapai suatu tujuan yang sedikit banyak jarak jauh. Manusia atau kesatuan yang lebih besar, mempunyai tujuan atau nilai yang tersusun secara hirarkis guna mencerminkan prefensinya mengenai apa yang diinginkan atau diperlukannya.

- b) Para aktor merumuskan perilakunya melalui perhitungan rasional mengenai aksi mana yang akan memaksimalkan keuntungannya. Informasi relevan yang dimiliki oleh aktor sangat memengaruhi hasil dari penghitungannya.
- c) Proses-proses sosial berskala besar termasuk hal-hal seperti *ratings*, institusi dan praktik-praktik merupakan hasil dari kalkulasi seperti itu. Mungkin akibat dari pilihan kedua, pilihan ketiga, atau pilihan N perlu dilacak (Budiarto, 2008: 93).
- d) Penerapan teori ini sangat kompleks. Model-model dan metode ekonomi diterapkan terutama dalam penelitian pola-pola voting dalam pemilihan umum, pembentukan kabinet, sistem pemerintahan parlementer, badan legislatif, dan pendirian partai politik dan kelompok kepentingannya dilacak (Budiarto, 2008: 94).

2) Teori Pertukaran

Teori ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang, individu berhubungan dengan individu lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibaut dan Kelley, pemuka utama dari teori ini menyimpulkan teori ini sebagai berikut: “asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal

dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”.

Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan, dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan, hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Berdasarkan teori ini terdapat empat konsep pokok yaitu ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingannya.

- a) Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan

terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, dan berlainan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. Buat orang kaya mungkin penerimaan sosial lebih berharga daripada uang. Buat si miskin, hubungan interpersonal yang dapat mengatasi kesulitan ekonominya lebih memberikan ganjaran daripada hubungan yang menambah pengetahuan.

- b) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya pun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya.
- c) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya, jika seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Misalnya, anda mempunyai kawan yang pelit dan bodoh, anda banyak membantunya tetapi hanya sekedar supaya persahabatan dengan dia tidak putus. Bantuan anda (biaya) ternyata lebih besar daripada nilai persahabatan (ganjaran) yang anda terima anda pasti merasa dirugikan. Menurut teori pertukaran sosial, hubungan anda dengan sahabat pelit itu mudah sekali retak dan digantikan dengan hubungan baru dengan orang lain.
- d) Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang.

Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Bila pada masa lalu, seorang individu mengalami hubungan interpersonal yang memuaskan, tingkat perbandingannya turun. Bila seorang gadis pernah berhubungan dengan kawan pria dalam hubungan yang bahagia, ia akan mengukur hubungan interpersonalnya dengan kawan pria lain berdasarkan pengalamannya dengan kawan pria terdahulu. Semakin bahagia ia pada hubungan interpersonal sebelumnya, semakin tinggi tingkat perbandingannya. Hal ini berarti semakin sukar ia memperoleh hubungan interpersonal yang memuaskan.

Pendekatan ini disebut “objektif” berdasarkan pandangan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku dan peristiwa-peristiwa eksis di suatu dunia yang dapat diamati oleh pancaindra (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pembau), dapat diukur dan diramalkan. Teori pertukaran sosial beranggapan orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Pada pendekatan objektif cenderung menganggap manusia yang mereka amati sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka. Pendekatan ini juga berpendapat hingga derajat tertentu perilaku manusia dapat diramalkan, meskipun ramalan tersebut tidak setepat ramalan perilaku alam. Hukum-hukum yang berlaku pada perilaku manusia bersifat mungkin (*probabilistik*). Misalnya, kalau mahasiswa lebih rajin belajar mereka (mungkin) akan mendapatkan nilai lebih baik; kalau kita ramah kepada orang lain (mungkin) orang lain akan ramah kepada kita; bila suami istri sering bertengkar, mereka (mungkin) akan bercerai.

3) Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik berakar dari dalam filsafat pragmatisme (karya John Dewey) dan behaviorisme psikologis (karya John B. Watson). Interaksionisme simbolik dikembangkan di Universitas Chicago di tahun 1920-an dari pertemuan pengaruh pragmatisme, behaviorisme dan pengaruh lain seperti sosiologi Simmelian. Interaksionisme simbolik dibangun bertolak belakang dengan teori reduksionisme behaviorisme psikologis dan determinisme struktural dari teori sosiologi yang berorientasi makro, seperti fungsionalisme struktural. Orientasi khusus dari interaksionisme simbolik adalah mengarah pada kapasitas mental aktor dan hubungannya dengan tindakan dan interaksi. Semuanya ini dipahami dari sudut proses ada kecenderungan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologis internal atau oleh kekuatan struktural bersekala luas (Ritzer dan Goodman, 2003: 317).

Interaksionisme simbolik atau yang sering disebut IS adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti definisi situasi, realitas di mata pemiliknya, dan jika orang mendefinisikan situasi itu nyata maka nyatalah situasi dalam konsekuensinya menjadi paling relevan. Meski sedikit berlebihan nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut ahli teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial secara harfiah adalah interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol (Jones, 2003:142). Interaksionisme simbolik

tertarik pada cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretif yang ortodoks), serta akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretif dua arah. Kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasi perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik bagi teori tindakan adalah elaborasi penjelasan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.

Teori terpenting dalam interaksionisme simbolik adalah teori George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan dan keumpamaan dunia sosial. Artinya dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri, dan seterusnya. Unit paling mendasar dalam teori sosial Mead adalah tindakan yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis, yakni: impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Binatang dan manusia mampu melakukan percakapan dengan isyarat, namun hanya manusia yang dapat mengkomunikasikan arti gerak isyarat mereka secara sadar. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara, dan kemampuan ini menimbulkan kemampuan

husus untuk mengembangkan dan menggunakan simbol signifikan. Simbol signifikan menghasilkan pengembangan bahasa dan kemampuan khusus untuk berkomunikasi satu sama lain dalam artian sesungguhnya. Simbol signifikan juga membukakan peluang untuk berpikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol.

Mead melihat untaian proses mental sebagai bagian proses sosial lebih luas yang meliputi intelegensi reflektif, kesadaran, kesan mental, arti, dan yang paling umum, pikiran. Manusia mempunyai kapasitas khusus untuk melakukan percakapan batin dengan diri sendiri. Seluruh proses mental itu menurut Mead bukan terletak di dalam otak melainkan di dalam proses sosial.

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Sekali lagi, diri muncul di dalam proses sosial. Mekanisme umum diri adalah kemampuan manusia menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana orang lain bertindak dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat diri mereka sendiri. Mead merunut asal-usul diri melalui tahap bermain-main (*playing*) dan permainan (*game*) masa kanak-kanak, yang sangat penting dalam tahap permainan itu adalah munculnya kemampuan menggeneralisasi orang lain. Kemampuan untuk memandang diri sendiri dari sudut pandang komunitas adalah sangat penting untuk kemunculan diri maupun kemunculan aktivitas kelompok yang terorganisir. Diri juga terdiri dari dua tahap “I” yakni aspek kreatif dan tidak dapat diprediksi dari diri, dan “me” yakni sekumpulan sikap terorganisir orang lain yang diambil oleh aktor.

Kontrol sosial terwujud melalui “me”, sedangkan “I” adalah sumber inovasi dalam masyarakat.

Mead sedikit sekali berbicara tentang masyarakat, yang ia pandang secara sangat umum sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Mead umumnya kurang memperhatikan kehidupan masyarakat secara makro. Pranata sosial (*social Institution*) didefinisikannya tidak lebih dari sekedar sebagai kebiasaan-kebiasaan kolektif. Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi (Ritzer dan Goodman, 2003: 289) :

- a) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebageian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu .
- g) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

2. Tinjauan tentang Pemilihan

a. Pengertian pemilihan

Pemilih adalah adalah orang yang memilih (Poerwadarminta, 1976:754).

Pemilih dalam penelitian ini berarti orang yang memilih anggota legislatif dalam pemilihan umum. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 22

tahun 2007 tentang penyelenggara pemilihan umum, pada bab III pasal 13 menjelaskan bahwa, warga negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun, atau sudah/ pernah kawin mempunyai hak memilih (UU RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum (PEMILU), 2007:235). Kemudian pada pasal 14 ayat 1 dijelaskan bahwa:

- 1) Untuk dapat menggunakan hak memilih, warga negara Republik Indonesia harus terdaftar sebagai pemilih.
- 2) Untuk dapat didaftar sebagai pemilih, warga negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:
 - a) Nyata-nyata tidak terganggu jiwanya/ingatannya.
 - b) Tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.
- 3) Seorang warga negara Republik Indonesia yang telah terdaftar dalam daftar pemilih ternyata tidak lagi memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat menggunakan hak pilihnya (UU RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum (PEMILU), 2007: 235-236).

3. Tinjauan tentang Partisipasi Politik

a. Pengertian partisipasi politik

Pada kehidupannya seorang warga negara diwajibkan untuk ikut berpartisipasi politik. Hal ini dikarenakan segala keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi warga

negaranya. Melalui partisipasi politik warga negara ikut andil dalam menentukan isi keputusan politik yang dibuat oleh pemerintah. Partisipasi politik memiliki pengertian keikutsertaan warga biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya (Cholisin, dkk, 2006: 122). Menurut Miriam Budiardjo, partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*) (Budiardjo, 2008: 367).

Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, mengemukakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga preman (*private citizen*) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah (Huntington dan Nelson, 1994: 6). Partisipasi politik berbeda dengan perilaku politik, secara singkat dapat dinyatakan bahwa partisipasi politik adalah merupakan salah satu bentuk dari perilaku politik akan tetapi perilaku politik tidak selalu merupakan partisipasi politik.

Weiner (Gatara, 2007: 89) mengemukakan lima penyebab (rangsangan) timbulnya gerakan ke arah partisipasi yang lebih luas dalam proses politik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya modernisasi di semua bidang yang menyebabkan masyarakat semakin banyak berpartisipasi dalam politik.
- 2) Perubahan-perubahan struktur kelas sehingga timbul pertanyaan mengenai siapa yang berhak berpartisipasi dan pembuatan keputusan politik yang mengakibatkan perubahan dalam pola partisipasi politik.
- 3) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Ide demokratisasi partisipasi telah menyebar ke bangsa-bangsa baru sebelum mereka mengembangkan modernisasi dan industrialisasi yang cukup matang.

- 4) Konflik antar kelompok pemimpin politik. Apabila muncul konflik antar elit yang dicari adalah dukungan rakyat.
- 5) Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Hal ini merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

b. Hierarki dan bentuk partisipasi politik

Salah satu cara untuk menganalisis tingkatan-tingkatan yang berpartisipasi politik, Huntington dan Nelson (1994:16) mengajukan kriteria penjas.

- 1) Dilihat dari dua lingkup atau proporsi dari satu kategori warga Negara yang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik.
- 2) Intensitas, ukuran, jangka waktu, dan arti penting dari kegiatan khusus itu bagi sistem politik.

Hubungan antara kedua kriteria ini cenderung diwujudkan dalam hubungan” berbanding terbalik”. Lingkup partisipasi politik yang besar biasanya terjadi dalam intensitas yang kecil atau rendah, misalnya partisipasi dalam pemilihan umum. Sebaliknya, jika lingkup partisipasi politik rendah atau kecil intensitasnya akan semakin tinggi, misalnya kegiatan aktivis partai politik, pejabat partai politik. Jadi terjadi hubungan semakin luas ruang lingkup partisipasi politik, semakin rendah atau kecil intensitasnya. Sebaliknya semakin kecil ruang lingkup partisipasi politik, maka intensitasnya semakin tinggi.

Berkaitan dengan partisipasi rutin, Barnes dan Kaase (dalam Gatara, 2007:97) melakukan rincian sedikit berbeda. Mereka melihat partisipasi rutin dalam konteks pemilu dan politik sehari-hari dalam bentuk berikut:

- 1) Memapari dirinya sendiri dengan artikel pemilu dan politik
- 2) Mendiskusikan politik dan pemilu

- 3) Menjadi *opinion leader*
- 4) Menggunakan simbol-simbol partai
- 5) Menghadiri pertemuan politik

Berkenaan dengan beragamnya bentuk dan tingkatan partisipasi politik, Gabriel A. Almond (dalam Gatara, 2007:97) membedakan partisipasi politik menjadi dua bentuk aksi, yaitu:

- 1) Partisipasi politik konvensional, yaitu bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern. Partisipasi ini berbentuk seperti pemberian suara, diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan dan komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi.
- 2) Partisipasi politik non-konvensional, yaitu kegiatan ilegal dan bahkan penuh kekerasan (*violence*) dan revolusioner. Partisipasi ini biasanya berbentuk pengajuan petisi, berdemonstrasi, konfrontasi, mogok, tindak kekerasan politik terhadap harta benda seperti perusakan, pemboman, pembakaran, dan perang gerilya.

Sedangkan Huntington (1994:16), mengungkapkan bentuk partisipasi politik sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pemilihan, mencakup suara, akan tetapi juga sumbangan-sumbangan kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.
- 2) *Lobbying*, mencakup upaya-upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin-pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan-keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut orang banyak.
- 3) Kegiatan organisasi, menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuan utamanya adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.

- 4) Mencari koneksi, merupakan tindakan perorangan yang ditujukan kepada pejabat-pejabat pemerintah dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi hanya satu orang atau segelintir orang.
- 5) Tindak kekerasan, juga dapat merupakan satu bentuk partisipasi politik, karena sebagai upaya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dengan jalan menimbulkan kerusakan fisik terhadap orang-orang atau harta benda.

c. Landasan partisipasi politik

Kehidupan masyarakat yang berbeda, partisipasi politik dapat berakar dalam landasan-landasan golongan yang berbeda juga. Terkecuali dalam hal mencari koneksi, kebanyakan partisipasi politik melibatkan sesuatu kolektivitas. Huntington (1994:21) mengemukakan untuk menganalisa partisipasi dari segi tipe-tipe organisasi kolektif yang berlainan yang digunakan untuk menyelenggarakan partisipasi dan biasanya merupakan landasan yang lazim adalah:

- 1) Kelas: perorangan-perorangan dengan status sosial, pendapatan pekerjaan yang serupa.
- 2) Kelompok/ komunal: perorangan-perorangan dari ras, agama, etnis atau bahasa yang sama.
- 3) Lingkungan: perorangan-perorangan yang secara geografis bertenpat tinggal berdekatan satu sama lain.
- 4) Partai: perorangan-perorangan yang mengidentifikasikan diri dengan organisasi formal yang sama berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.
- 5) Golongan: perorangan-perorangan yang dipersatukan oleh interaksi yang terus menerus atau intens satu sama lain, dan salah satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien, artinya, satu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbal balik diantara perorangan-perorangan yang mempunyai sistem status, kekayaan dan pengaruh yang tidak sederajat.

d. Tipologi partisipasi politik

Partisipasi politik dapat dibedakan menjadi partisipasi politik aktif dan pasif. Partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum

yang berlainan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dengan mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih untuk pemerintahan. Sebaliknya kegiatan yang termasuk dalam kategori bersifat pasif ialah kegiatan yang mentaati pemerintah, menerima dan melaksanakan apa saja setiap keputusan pemerintah (Surbakti, 1992:142).

Partisipasi politik aktif menunjukkan kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *output* politik, sedangkan partisipasi politik pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses *output*, di samping itu terdapat juga kelompok apatis atau golput. Tipologi partisipasi politik juga dapat didasarkan pada jumlah pelaku yaitu individual dan kelompok. Partisipasi politik individual ialah kegiatan warga negara secara perseorangan terlibat dalam kehidupan politik. Adapun yang dimaksud partisipasi kolektif adalah kegiatan warga negara secara serentak untuk mempengaruhi penguasa seperti kegiatan dalam pemilihan umum.

e. Model partisipasi politik

Partisipasi politik apabila didasarkan pada faktor kesadaran politik dan kepercayaan pada pemerintah (sistem politik) dapat dibedakan menjadi empat model, yaitu:

- 1) Apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan pada pemerintah yang tinggi, partisipasi politik cenderung aktif.
- 2) Apabila kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah, partisipasi politik cenderung pasif-tertekan (apatis).
- 3) Apabila kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah, partisipasi politik cenderung militant-radikal.

- 4) Apabila kesadaran politik sangat rendah tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat tinggi, partisipasi politik cenderung tidak aktif atau pasif.

4. Tinjauan tentang Perilaku Memilih

Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni memilih atau tidak memilih. Apabila warga negara memutuskan untuk ikut andil dalam pemilihan, apakah dia akan memilih partai tertentu dengan kandidat X atau partai yang lain dengan kandidat Y.

Mengapa pemilih mempunyai perilaku memilih konstan tertentu dan bukan yang lain. Jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku memilih tersebut dapat dibedakan menjadi lima pembahasan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni:

- a. Pendekatan Struktural, menurut pendekatan ini kegiatan memilih dilihat sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, struktur partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan partai.
- b. Pendekatan Sosiologis, sedangkan pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Maknanya pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.
- c. Pendekatan Ekologis, pendekatan ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit territorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan dan kabupaten.
- d. Pendekatan Psikologi Sosial, salah satu penjelasan dari sisi psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku memilih dalam pemilihan umum adalah konsep identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu.
- e. Pendekatan Pilihan Rasional, pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berapilihan yang ada.

Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah (Cholisin, dkk, 2006:126).

5. Tinjauan tentang Pemilu

a. Pengertian pemilu

Pemilihan umum, selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum (PEMILU), 2007: 3).

Pemilu merupakan salah satu sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi perwakilan. Pemilu dapat diartikan sebagai mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai (Surbakti, 1992: 181). Orang atau partai yang dipercayai, kemudian menguasai pemerintahan sehingga melalui pemilu diharapkan dapat diciptakan pemerintahan yang representatif (*representatif government*) (Cholisin, dkk, 2006: 126).

b. Makna pemilu

Pemilu dapat diberikan makna atau penafsiran yang bermacam-macam tergantung dari persepektif yang digunakan. Misalnya dari persepektif tujuan, tingkat perkembangan suatu negara, dan jenis demokrasi yang dianut.

1) Persepektif Tujuan

Berdasarkan persepektif tujuan maka pemilu dapat diberikan makna sebagai pemindahan konflik dari masyarakat kepada perwakilan politik agar supaya integrasi masyarakat tetap terjamin. Konflik dalam masyarakat demokratis merupakan sesuatu yang wajar, sehingga perlu diberikan ruang gerak namun harus dilakukan manajemen konflik sehingga tercapai konsesus melalui perwakilan politik diharapkan konflik yang terjadi terbatas atau diisolasi hanya pada kalangan elit tidak meluas pada konflik horizontal, dan mudah melakukan manajemennya, karena yang terlibat dalam yang relatif kecil. Masih dari persepektif tujuan, pemilu juga dapat memberikan makna sebagai sarana mobilisasi dan menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintah melalui keikutsertaan dalam dalam proses politik.

2) Persepektif perkembangan suatu negara

Berdasarkan persepektif tingkat perkembangan suatu negara berkembang dapat diberikan makna sebagai alat membenarkan rezim yang berkuasa. Tidak mengherankan apabila untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah tidak segan-segan memobilisasi para pemilih bahkan juga melakukan intimidasi dan paksaan fisik.

3) Persepektif demokrasi liberal

Berdasarkan persepektif demokrasi liberal, pemilu merupakan upaya meyakinkan dan melibatkan individu dalam proses politiiik. Hal ini dikarenakan adanya gejala yang semakin berkurang serta gairah keterlibatan anggota masyarakat dalam pemilu (Cholisin,dkk, 2006:110).

c. Tujuan Pemilu

Pada dasarnya terdapat tiga hal dalam tujuan pemilihan umum. Pertama, sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum. Kedua, pemilihan umum juga dapat dikatakan sebagai mekanisme memindahkan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan-badan perwakilan rakyat melalui wakil-wakil rakyat yang terpilih atau melalui partai-partai yang memenangkan kursi sehingga integrasi masyarakat tetap terjamin. Ketiga, pemilihan umum merupakan sarana untuk memobilisasikan serta menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik (Surbakti, 1992:182).

B. Penelitian Relevan

1. *Strategi Kampanye Partai Politik dalam Mempengaruhi Suara Pemilih pada Pemilu Legislatif DIY 2009 (Studi terhadap Demokrat, PDIP, Golkar, PAN, PKS dan Gerindra)*. Penelitian ini dilakukan oleh Nurjamil Anhar yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada sisi strategi kampanye partai politik untuk mempengaruhi pemilih, agar pada saat pemungutan suara memberikan suara kepada partainya. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini kinerja partai politik untuk memperoleh suara yang maksimal sebagai objeknya, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah bagaimana pemilih akan memanfaatkan secara material

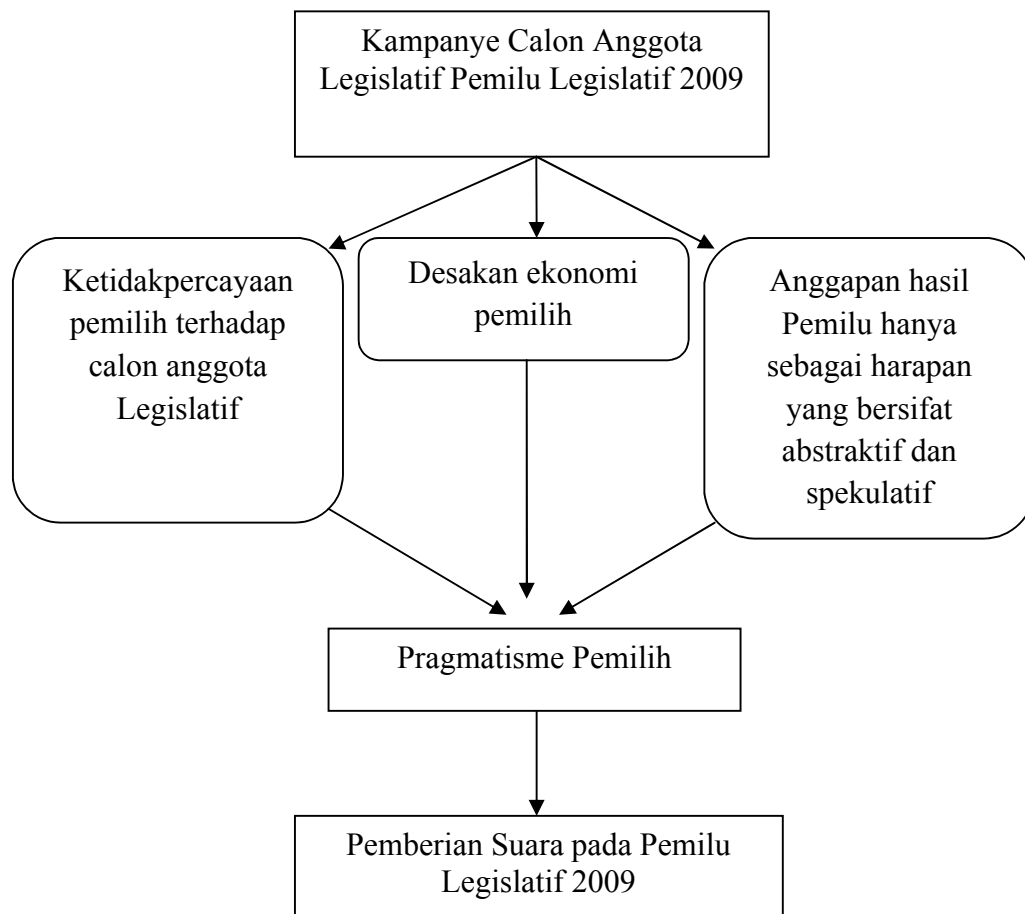
maupun kepentingan, strategi tim kampanye partai politik ataupun tim calon anggota legislatif sebagai objek.

2. *Selebriti Mendadak Politisi (Studi Atas Pragmatisme Kaum Selebriti dari Panggung Hiburan Menuju Panggung Politik)*. Penelitian ini dilakukan oleh Alfito Deanova Gintings yang merupakan jurnalis TVone dan dosen di sejumlah perguruan tinggi, seperti Universitas Paramadina, Universitas Al Azhar Indonesia, dan Universitas Pancasila. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada sisi strategi kajian sikap pragmatis manusia dalam mengambil tindakan politik. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini adalah sikap pragmatisme selebritis dalam dunia politik, dengan tujuan memperbaiki taraf hidup mereka di berbagai bidang. Penelitian Alfianto Deanova Gintings juga menyoroti alasan bagaimana suatu partai politik menjadikan artis sebagai sesuatu yang pragmatis guna mendulang perolehan suara, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sikap pragmatisme pemilih sebagai objek. Penelitian yang akan diteliti peneliti juga menyoroti bagaimana pemilih di Desa Karangrejo memanfaatkan pemilu secara praktis. Berbeda dengan penelitian Alfito, dimana partai politik memanfaatkan artis untuk mendulang suara, sedangkan peneliti meneliti pemilih yang memanfaatkan pemilu sebagai manfaat praktis tanpa memikirkan tujuan pemilu sesuai dengan konsep dan idealnya.

C. Kerangka Pikir

Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada tahun 2009, Desa Karangrejo merupakan salah satu dari sekian desa yang melaksanakan pemilu. Sebelum pemungutan suara dimulai, anggota masyarakat yang terdaftar dalam daftar pemilih memperoleh pengarahan dari berbagai calon anggota legislatif dari partai peserta pemilu. Kegiatan pengarahan tersebut, tidak lain bertujuan untuk mempengaruhi pemilih agar diwaktu pemungutan suara memberikan suaranya kepadanya. Proses pengarahan yang selanjutnya disebut sebagai kampanye, di mana calon anggota legislatif tidak hanya menyampaikan visi dan misi yang dibawanya, akan tetapi terjadi tawar menawar suara dengan berbagai janji-janji manis terhadap pemilih, hingga terjadi jual beli suara dengan kegiatan politik uang.

Kegiatan tawar menawar suara dan diperjualbelikanya suara, disebabkan karena ketidakpercayaan pemilih terhadap para calon anggota legislatif, desakan ekonomi pemilih dan anggapan pemilih bahwa hasil pemilu hanya memberikan harapan yang abstraktif dan spekulatif saja. Bukan hanya itu saja, kegiatan tersebut juga dilakukan sebagai cara praktis calon anggota legislatif untuk mendulang suara pada saat pemungutan suara berlangsung.



Bagan.I. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pragmatisme pemilih dalam pemilu, diperlukan suatu penjelasan atau gambaran yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007: 4).

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan meneliti sesuatu dari prosesnya yang berkaitan dengan melihat bagaimana pragmatisme pemilih dalam pemilu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2011 sampai dengan Juni 2011.

C. Sampel, Sumber Data dan Akses Penelitian

1. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang mewakili populasinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto teknik ini dilakukan biasanya karena pertimbangan peneliti yang bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhinya, antara lain:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang tepat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi ditentukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Demikian teknik ini juga berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-

sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk mengambil sampel (Narbuko dan Achmadi, 2007: 116).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber asli secara langsung terhadap informan. Informan yang akan dijadikan sebagai sumber data primer adalah sembilan pemilih, satu panwaslu, satu calon anggota legislatif yang telah duduk di DPRD Kabupaten Kebumen dan satu calon anggota legislatif yang gagal menjadi anggota legislatif dari daerah pemilihan Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lapangan maupun dengan cara wawancara informan, akan dipilih melalui bobot kemampuan tertentu yang dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang mantap dan benar. Penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang mendalam. Proses penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi lapangan dan wawancara terhadap informan yang ada. Observasi dan wawancara dilakukan secara berulang kali dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lapangan yang benar-benar nyata. Hal tersebut dijadikan modal awal untuk melakukan wawancara kepada responden guna mendapatkan data yang valid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung dan berfungsi memberikan data kepada peneliti. Data dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, data potensi desa dan arsip dari KPPS (Komisi Penyelenggara Pemungutan Suara) yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sebagai tujuan untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh, maka seorang peneliti tidak hanya cukup dengan data dari informan namun juga harus melakukan telaah pustaka.

c. Subjek Penelitian

1) Subjek Penelitian Utama

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Berbicara tentang subjek penelitian, sebenarnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006: 145). Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah para pemilih di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

2) Subjek Penelitian Pelengkap

Subjek penelitian pelengkap adalah individu-individu tertentu diwawancarai untuk keperluan informasi yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan data yang diperlukan oleh peneliti. Subjek penelitian pelengkap dalam penelitian ini adalah Calon anggota legislatif Kebumen yang berhasil maupun yang gagal duduk di DPRD Kebumen daerah pemilihan VI pada pemilu legislatif 2009 dan Panwaslu Desa Karangrejo.

d. Akses Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, mulai dari observasi awal dimana peneliti mencari petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pragmatisme pemilu pada pemilu legislatif 2009. Peneliti juga harus mencari subjek yang tepat untuk dijadikan sebagai informan. Peneliti mulai menyusun proposal dan menyediakan perijinan formal seperti surat izin dari fakultas, surat izin dari BAPPEDA Kabupaten Kebumen dan surat izin dari pemerintah Desa Karangrejo. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan perlindungan yang lebih aman pada saat memasuki lapangan.

D. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti menjadi instrument atau alat penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara dalam mengumpulkan data di penelitian ini adalah dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1) Metode observasi (pengamatan)

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi menyatakan bahwa metode observasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu observasi partisipan, observasi eksperimental, dan observasi sistematis. Dalam

penelitian ini, peneliti hanya mengambil teknik observasi partisipan dan observasi sistematis. Mengingat penelitian ini bukan termasuk penelitian eksperimen maka observasi eksperimental tidak dipakai dalam pengumpulan data. Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap objek yang ingin diteliti.

2) Metode wawancara

Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yang pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kelonggaran seperti ini diharapkan mampu menggali dan mengungkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara hanya digunakan sebagai *cross check* atau perbandingan dengan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (pokok-pokok informasi yang dibutuhkan) yang kemudian dikembangkan pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

3) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yaitu setiap bahan tertulis baik bersifat internal maupun eksternal. Bahan tertulis yang bersifat internal berupa surat-surat pengumuman, intruksi aturan suatu lembaga, surat keputusan. Bahan tertulis yang bersifat eksternal berupa majalah, koran, internet, laporan, dan berita-berita tertulis atau siaran media massa yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan data (Moleong, 2007: 330). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Teknik triangulasi metode atau cara pengumpulan data ganda antara lain berupa pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Agar memperoleh data, maka diadakan pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan lebih lanjut. Data diperoleh dengan mencari informasi lebih dari satu orang supaya data yang dikumpulkan lebih jelas. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada waktu dan tempat yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkan kedalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

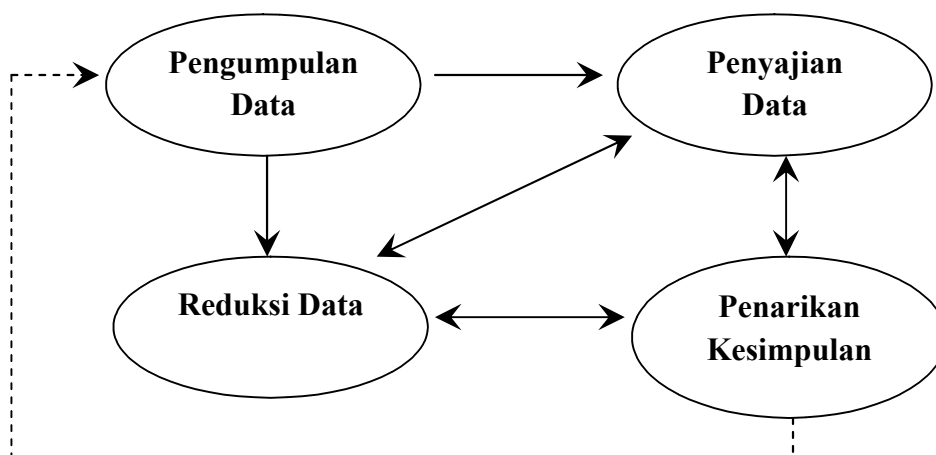
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun hingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Menghindari sajian data agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk matriks, jaringan atau bagan

sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai apa yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan didiskusikan. Cara tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan II. Skema Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen memiliki sejarah tersendiri yaitu berdirinya Kabupaten Kebumen di mana maksud yang dikandung untuk memberikan rasa bangga dan memiliki bagi warga masyarakat Kabupaten Kebumen yang selanjutnya dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada sehingga dapat memajukan pembangunan di segala bidang. Sejarah awal mula Kabupaten Kebumen tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Mataram Islam. Hal ini disebabkan adanya beberapa keterkaitan peristiwa yang ada dan dialami. Kerajaan Mataram membawa pengaruh bagi terbentuknya Kabupaten Kebumen yang masih di dalam lingkup kerajaan Mataram. Struktur kekuasaan Mataram lokasi Kebumen termasuk di daerah Manca Negara Kulon (wilayah Kademangan Karanglo) dan masih di bawah Mataram.

Berdasarkan Peraturan daerah Kabupaten Kebumen nomor 1 tahun 1990 tentang penetapan hari jadi Kabupaten Kebumen dan beberapa sumber lainnya dapat diketahui latar belakang berdirinya Kabupaten Kebumen antara lain ada beberapa versi yaitu:

a. Versi I

Versi Pertama asal mula lahirnya Kebumen dilacak dari berdirinya Panjer. Menurut sejarahnya Panjer berasal dari tokoh yang bernama Ki Bagus Bodronolo. Pada waktu Sultan Agung menyerbu ke Batavia ia membantu menjadi prajurit

menjadi pengawal pangan dan kemudian diangkat menjadi senopati. Pada saat Panjer dijadikan menjadi Kabupaten dengan Bupatinya Ki Suwarno (dari Mataram), Ki Bodronolo diangkat menjadi Ki Gede di Panjer Lembah (Panjer Roma) dengan gelar Ki Gede Panjer Roma I (Riyadi, 1992: 10).

Pengangkatan tersebut berkat jasanya menangkal serangan Belanda yang akan mendarat di Pantai Petanahan, sedangkan anaknya Ki Kertosuto diangkat sebagai patih Bupati Suwarno. Demang Panjer Gunung adiknya Ki Hastrosuto, membantu ayahnya di Panjer Roma, kemudian menyerahkan jabatannya kepada Ki Hastrosuto dan bergelar Ki Panjer Roma II. Tokoh ini sangat berjasa karena memberi tanah kepada Pangeran Bumidirja, yang terletak di utara kelokan sungai Lukulo dan kemudian dijadikan padepokan yang amat terkenal. Kedatangan Kyai P. Bumidirja menyebabkan kekhawatiran dan prasangka maka dari itu beliau menyingkir ke Desa Lundong, sedang Ki panjer Roma II bersama Tumenggung Wongsonegoro Panjer Gunung menghindari dari kejaran pihak Mataram. Sementara Ki Kertowongso dipaksa untuk taat kepada Mataram dan disertai Penguasa dua Panjer, diangkat sebagai Ki Gede Panjer III yang kemudian bergelar Tumenggung Kolopaking I (karena berjasa memberi kelapa aking pada Sunan Amangkurat I). Berdasarkan Versi I dapat disimpulkan bahwa lahirnya Kebumen mulai dari Panjer yaitu tanggal 26 Juni 1677 (Riyadi, 1992: 11).

b. Versi II

Sejarah Kabupaten Kebumen dimulai sejak Tumenggung Arung Binang I, yang masa mudanya bernama Jaka Sangkrip yang berdarah Mataram dan dititipkan

kepada pamannya Demang Kutawinangun. Setelah dewasa kemudian mencari ayahnya ke keraton Mataram dan setelah membuktikan keturunan raja maka ia diangkat menjadi Mantri Gladag, kemudian sampai Bupati Nayaka dengan gelar Hanggawangsa. Jaka Sangkrip dijadikan menantu oleh Patih Surakarta kemudian diangkat menjadi Tumenggung Arung Binang I sampai dengan keturunannya yang Ke III sedangkan Arung Binang IV sampai ke VIII secara resmi menjadi Bupati Kebumen (Riyadi, 1992: 12).

c. Versi III

Menurut versi III, asal mula nama Kebumen adalah adanya tokoh Kyai Pangeran Bumidirja. Beliau adalah bangsawan ulama dari Mataram, adik Sultan Agung Hanyokro Kusumo. Beliau dikenal sebagai penasihat raja yang berani menyampaikan apa yang benar itu benar dan apa yang salah itu salah. Kyai Pangeran Bumidirjo sering memperingatkan raja bila sudah melanggar batas-batas keadilan dan kebenaran. Beliau berpegang pada prinsip agar raja adil dan bijaksana, di samping itu juga beliau sangat kasih dan sayang kepada rakyat kecil (Riyadi, 1992: 15).

Pada suatu saat Kyai Pangeran Bumidirjo memberanikan diri memperingatkan keponakannya, yaitu Sunan Amangkurat I, karena Sunan Amangkurat I ini sudah melanggar paugeran keadilan, bertindak keras, dan kejam. Bahkan berkompromi dengan VOC (Belanda) dan memusuhi bangsawan, ulama dan rakyatnya. Peringatan tersebut membuat kemarahan Sunan Amangkurat I dan direncanakan akan dibunuh, karena menghalangi hukum qishos terhadap Kyai Pangeran Pekik dan keluarganya (mertuanya sendiri). Kyai Pangeran Bumidirjo lebih baik pergi meloloskan diri dari

kungkungan sunan Amangkurat I, dan dalam perjalanannya beliau tidak memakai nama bangsawan, namun memakai nama Kyai Bumi saja. Tahun 1670, Kyai Pangeran Bumidirjo sampai ke Panjer dan mendapat hadiah tanah di sebelah utara kelok sungai Lukulo. Pada tahun itu juga dibangun padepokan yang kemudian dikenal dengan nama daerah Ki Bumi atau Ki-Bumi-An, hingga sekarang menjadi Kebumen (Riyadi, 1992:16).

Kelahiran Kabupaten Kebumen diambil dari segi nama, maka versi Kyai Bumidirjo yang dapat dipakai dan mengingat latar belakang peristiwanya tanggal 26 Juni 1677. Berdasarkan bukti-bukti sejarah bahwa Kebumen berasal dari kata Bumi, nama sebutan bagi P Kyai Bumidirjo, mendapat awalan ke dan akhiran an yang menyatakan tempat. Hal itu berarti Kebumen adalah tempat tinggal Pangeran Bumidirjo. Sejarah Indonesia pada saat dipegang Pemerintah Hindia Belanda telah terjadi pasang surut dalam pengadaan dan pelaksanaan belanja negara, keadaan demikian memuncak sampai klimaksnya sekitar tahun 1930. Salah satu perwujudan pengetatan anggaran belanja negara itu adalah penyederhanaan tata pemerintahan dengan penggabungan daerah-daerah Kabupaten (*regentschaap*). Demikian pula halnya dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Kebumen telah mengalami penggabungan menjadi satu daerah Kabupaten menjadi Kabupaten Kebumen. Surat keputusan tentang penggabungan kedua daerah ini tercatat dalam lembaran negara Hindia Belanda tahun 1935 nomor 629. Berdasarkan ketetapan Surat Keputusan tersebut maka Surat Keputusan terdahulu tanggal 21 juli 1929 nomor 253 artikel nomor 121 yang berisi penetapan daerah Kabupaten Kebumen dinyatakan dicabut

atau tidak berlaku lagi. Ketetapan baru tersebut telah mendapat persetujuan Majelis Hindia Belanda dan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*) (Riyadi, 1992: 18).

Sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan tersebut maka luas wilayah Kabupaten Kebumen yang baru yaitu: Kutowinangun, Ambal, Karanganyar dan Kebumen. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jendral De Jonge Nomor 3 tertanggal 31 Desember 1935 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1936 dan sampai saat ini tidak berubah. Sampai sekarang Kabupaten Kebumen telah memiliki Tumenggung/Adipati/Bupati sudah sampai 29 kali. Kabupaten Kebumen berada di dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, dan terletak pada bagaian selatan. Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara di sebelah utara, Kabupaten Cilacap dan Banyumas di sebelah barat, Samudra Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Purworejo di sebelah timur. Letak Kabupaten Kebumen pada peta adalah antara 7° sampai 8° lintang selatan dan 109° - 110° bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah 128.111,5 hektar atau 1.281,115 kilometer persegi. Kabupaten Kebumen memiliki 26 kecamatan, 449 desa dan 11 kelurahan, 1.930 Rukun Warga (RW) dan dibagi menjadi 7.027 buah Rukun Tetangga (RT). Sementara itu, penduduk Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 berdasarkan proyeksi penduduk mencapai 1.241.437 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 adalah 969 jiwa tiap km²(Data Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2008) .

Daerah Kabupaten kebumen di bagian utara berupa perbukitan terutama di

Kecamatan Sadang, Karangsambung, Sempor dan Alian, sedangkan di bagian selatan pada umumnya berupa dataran rendah, kecuali di beberapa tempat di Kecamatan Buayan dan Kecamatan Ayah.

2. Deskripsi Wilayah Desa Karangrejo

Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Desa Karangrejo menempati area seluas 327,50 Ha yang semuanya terdiri dari area sawah seluas 50,370 Ha, tegal/ladang seluas 132,960 Ha, pemukiman seluas 15,270 Ha dan hutan produksi seluas 124,030 Ha. Berdasarkan pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Karangrejo luas wilayah terbesarnya adalah tegal/ladang. Menurut data potensi Desa Karangrejo menunjukkan bahwa Desa Karangrejo terbagi menjadi 5 Rw dan 13 RT. Desa Karangrejo termasuk dalam tipologi desa sekitar hutan. Desa Karangrejo berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Karanggayam dan 19 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Akses transportasi untuk menuju Desa Karangrejo dapat menggunakan kendaraan umum, mobil pribadi, truk, dan sepeda motor. Desa Karangrejo mempunyai batas wilayah diantaranya:

- Sebelah timur : berbatasan dengan sungai Lukulo
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Peniron Kecamatan Pejagoan
- Sebelah barat : berbatasan dengan Perbukitan gunung Brujul
- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Kebakalan.

Selain batas wilayah tersebut, Desa Karangrejo juga dikelilingi hutan baik itu

sebelah barat yang menghubungkan dengan Kecamatan Karanganyar maupun di sebelah selatan yang menghubungkan dengan Kecamatan Pejagoan. Pada sepanjang tepi sungai Lukulo sebagai batas wilayah sebelah timur terdapat 6 depo penambangan pasir. Masyarakat yang tinggal di Desa Karangrejo mempunyai mata pencaharian yang beranekaragam. Mata pencaharian masyarakat Desa Karangrejo seperti petani, penambang pasir, swasta, buruh tani, peternak, PNS, pedagang, pembuat batu bata dan lain sebagainya.

Jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen menuju Desa Karangrejo cukup sulit, karena Desa Karangrejo merupakan daerah pegunungan di mana kondisi jalannya rusak parah dan rawan akan bencana tanah longsor. Akses masuk ke Desa Karangrejo dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu, jalur Tembana untuk masuk dari arah selatan dan jalur Karanganyar untuk masuk dari arah barat dan utara. Desa Karangrejo merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam, sehingga setiap hari truk-truk pengangkut hasil tambang seperti batu belah dan pasir selalu melintasi jalan Desa ini. Komoditas lain yang dimiliki Desa Karangrejo adalah gerabah, golak, tahu dan tempe.

3. Kependudukan dan Mata Pencaharian Penduduk Desa karangrejo

Penduduk merupakan titik sentral dalam pembangunan suatu desa. Penduduk diposisikan sebagai sumber daya yang paling penting dan berharga bagi setiap desa. Penduduk dengan demikian menjadi modal pembangunan sehingga menjadi dasar dan sasaran semua kebijakan pembangunan desa. Selain menjadi objek

pembangunan, penduduk juga sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Berdasarkan data potensi sumber daya manusia Desa Karangrejo per 22 maret tahun 2011, jumlah penduduk Desa Karangrejo adalah 2063 orang, terdiri dari laki-laki 1047 orang dan perempuan 1016 orang, dengan jumlah kepala keluarga 506. Jumlah penduduk tersebut kemudian terbagi menjadi 5 rukun warga dan 13 rukun tetangga. Jumlah penduduk Desa Karangrejo yang seluruhnya berjumlah 2063 orang menyebar ke 5 RW dan 13 RT yang memiliki usia beragam. Berikut ini merupakan jumlah penduduk Desa Karangrejo dirinci menurut usia:

Tabel I . Penduduk Desa Karangrejo menurut usia per 22 April 2011

NO	KELOMPOK USIA	JUMLAH
1	0-9 tahun	532
2	10-19 tahun	502
3	20-29 tahun	209
4	30-39 tahun	201
5	40-49 tahun	237
6	50-59 tahun	209
7	> 59 tahun	173
JUMLAH		2.063

Sumber: Data Potensi Desa Karangrejo Tahun 2010

Jumlah penduduk Desa Karangrejo yang cukup banyak merupakan potensi pendukung dan modal besar bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan. Berikut ini adalah data mata pencaharian hidup penduduk Desa Karangrejo:

Tabel II . Data Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Karangrejo

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	511
2	Buruh tani	96
3	Buruh/swasta	28
4	Pegawai Negeri Sipil	16

5	Pedagang	27
6	Peternak	60
7	Perangkat Desa	13
8	Pensiunan PNS	13
9	Pembuat Bata	21
10	Sopir	4
11	Tukang kayu	23
12	Kontraktor	2
JUMLAH		814

Sumber: Data Potensi Desa Karangrejo Tahun 2010

Berdasarkan survei kependudukan di atas terkait mata pencaharian penduduk Desa Karangrejo, dipastikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani, buruh tani, dan peternak. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Karangrejo berada dalam kawasan lahan kering dan hutan sehingga sebagian besar penduduknya bekerja lebih pada sektor pertanian.

4. Kebudayaan Masyarakat Desa Karangrejo

Secara umum setiap masyarakat pasti mempunyai suatu kebudayaan. Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Mengenai unsur kebudayaan, mengambil sari dari berbagai kerangka yang disusun para sarjana Antropologi mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia.

Tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dunia pada umumnya, Desa

Karangrejo juga mempunyai suatu kebudayaan. Berikut ini adalah kebudayaan yang dimiliki Desa Karangrejo, dilihat dari tujuh unsur kebudayaan:

a. Bahasa

Sebagai bagian dari suku Jawa, masyarakat Desa Karangrejo memakai bahasa Jawa yang terdiri dari krama inggil, ngoko alus, ngoko kasar dan bahasa madya atau sering disebut sebagai bahasa pasar. Tidak terlepas dari bagaian Kabupaten Kebumen yang terkenal bahasa ngapaknya atau sering disebut dialek Banyumasan, Desa Karangrejo dalam kesehariannya menggunakan bahasa ngapak.

Bahasa ngapak merupakan kelompok bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Logat bahasanya agak berbeda dibanding dialek bahasa Jawa Surakartanan. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jadi jika di Surakarta orang makan 'sego' (nasi), di wilayah Banyumasan orang makan 'sega'. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata *enak* oleh dialek Surakarta bunyinya *ena*, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca *enak* dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Banyumasan dikenal dengan bahasa Ngapak atau Ngapak-ngapak. Hal ini disebabkan bahasa Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Bahasa Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan.

b. Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua

suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Desa Karangrejo dalam pengetahuan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari. Situasi kondisi alam menjadi salah satu pakem untuk memprediksi suatu kejadian. Hal ini terjadi terutama pada kelompok usia 40 tahun ke atas, dalam menyusun rencana pertanian mereka selalu menghitung berdasarkan pengalaman. Ilmu yang dimiliki mereka sering disebut sebagai ilmu kuna. Desa Karangrejo merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi. Selain karena desa ini masuk dalam kategori Desa tradisional, juga dikarenakan sumber daya manusia yang tergolong rendah. Tercatat dalam buku potensi Desa Karangrejo, mayoritas masyarakat Desa Karangrejo berpendidikan Sekolah Dasar. Berikut merupakan tabel data pendidikan masyarakat Desa Karangrejo.

Tabel III. Data Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Karangrejo per 22 April 2011

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD/ Sederajat	917
2	SMP/Sederajat	249
3	SMA/Sederajat	83
4	D-1	0
5	D-2	20
6	D-3	6
7	S1	19
8	S2	1
9	S3	0
JUMLAH		1295

Sumber: Data Potensi Desa Karangrejo Tahun 2010

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Keberadaan lembaga sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Perwujudan nilai sosial masyarakat dapat dilaksanakan dengan menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk. Sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial.

Tidak terlepas dari Desa pada umumnya Desa Karangrejo juga memiliki beberapa kelembagaan. Berikut ini empat jenis kelembagaan yang terdapat di Desa Karangrejo:

1) Lembaga Pemerintahan

Lembaga ini terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan desa merupakan lembaga perpanjangan pemerintah pusat memiliki peran yang strategis dalam pengaturan masyarakat desa/kelurahan dan keberhasilan pembangunan nasional. Pada periode 2007-2012 pemerintahan Desa Karangrejo

dikepalai oleh Achmad Bahrin, dengan dibantu perangkat desa 12 perangkat, 5 kepala dusun, 5 ketua RW, dan 13 ketua RT.

Badan Permusyawaratan Desa merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD dapat dianggap sebagai parlemennya desa. BPD merupakan lembaga baru di desa pada era otonomi daerah di Indonesia. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa.

Peresmian anggota BPD ditetapkan dengan Keputusan Bupati/Walikota, di mana sebelum memangku jabatannya mengucapkan sumpah/janji secara bersama-sama dihadapan masyarakat dan dipandu oleh Bupati/ Walikota. Ketua BPD dipilih dari dan oleh anggota BPD secara langsung dalam rapat BPD yang diadakan secara khusus. BPD berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa serta menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Badan Permusyawaratan Desa Karangrejo diketuai oleh Mohamad Jazim, S.Ag dengan dibantu 6 anggota.

2) Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga Kemasyarakatan adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga Kemasyarakatan yang terdapat di Desa

Karangrejo meliputi organisasi PKK berjumlah 19 anggota, organisasi karangtaruna berjumlah 97 anggota, organisasi petani 9 berjumlah anggota, dan LKMD berjumlah 12 anggota.

3) Lembaga Politik

Lembaga politik adalah perilaku politik yang terpolat dalam bidang politik. Lembaga Politik yang terdapat di desa Karangrejo lebih ditekankan pada pemahaman partai politik yang terdiri dari PDIP, Partai Golkar, PPP, PKB, Partai Demokrat, dan PAN.

4) Lembaga Keamanan

Pemerintah Desa wajib memberikan perlindungan terhadap masyarakatnya. Pemberian keaamanan tersebut dapat diberikan dengan cara membentuk lembaga keamanan yang bertugas menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Desa Karangrejo memiliki lembaga keamanan berupa Hansip yang berjumlah 50 personil, dengan fasilitas Poskamling sebanyak 5 tempat.

5) Lembaga Ekonomi

Pada hakekatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat. Lembaga Ekonomi yang terdapat di Desa Karangrejo adalah industri makanan berjumlah 10 pabrik, toko kelontong berjumlah 5 toko, pedagang pengumpul berjumlah 3 orang, usaha peternakan 5 pengusaha, usaha transportasi umum 3 pengusaha dan koperasi simpan pinjam 1 unit.

6) Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan (baik formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam jaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Lembaga Pendidikan yang terdapat di Desa Karangrejo adalah TK Pertiwi sebanyak 1 buah dengan jumlah murid 29 dan 2 guru, SD/Sederajat sebanyak 1 buah dengan jumlah murid 250 siswa dan 13 guru, MTs Sembada sebanyak 1 buah dengan jumlah murid 104 dan 16 guru, dan TPA sebanyak 5 buah dengan murid 150 siswa dan 15 guru.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Sekarang ini desa Karangrejo dalam peralatan hidup dan teknologi mengalami perubahan yang bersifat *progress*. Terbukti dari peralatan hidup yang digunakan dalam bekerja sehari-hari dapat dipastikan banyak yang menggunakan teknologi mesin. Pembajakan tanah yang dahulu dilakukan dengan hewan ternak sekarang menggunakan traktor, penambangan pasir yang dahulu menggunakan caduk dan penyaring strimin sekarang telah tergantikan oleh mesin sedot, dan kendaraan sepeda motor hampir setiap rumah memilikinya.

Berdasarkan teknologi yang digunakan masyarakat Desa Karangrejo dalam berkomunikasi dapat menggunakan handphone. Akses komunikasi di Desa Karangrejo dapat menggunakan tiga operator telekomunikasi Gsm. Saat ini pemerintah Desa Karangrejo juga sedang menggalakan program belajar komputer, di mana diawali dengan menentukan peraturan perangkat desa wajib bisa mengoperasikan komputer.

e. Sistem Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia normal, demi mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keturunannya. Masyarakat Desa Karangrejo mayoritas bermata pencarian sebagai petani, meskipun ada juga yang beternak, berdagang, menambang pasir, dan lain sebagainya.

f. Sistem Religi

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya yang mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian dari jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Masyarakat Desa Karangrejo juga memiliki agama atau kepercayaan, di mana masyarakatnya 100% memeluk agama Islam.

g. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang ada di Desa Karangrejo meliputi kuda lumping sebanyak 2 regu, janeng sebanyak 2 regu, kentongan sebanyak 1 regu, rebana sebanyak 3 regu, dan kerajinan tembikar.

5. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan pemilih, satu panwaslu, satu calon anggota legislatif yang berhasil duduk di DPRD Kabupaten Kebumen dan satu calon anggota legislatif yang gagal duduk di DPRD Kabupaten Kebumen. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara digambarkan sebagai berikut:

a. Bapak Snt (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Snt adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo yang berusia 36 tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap pemilihan umum calon anggota legislatif tahun 2009. Bapak Snt telah beberapa kali berpartisipasi sebagai pemilih dalam pemilihan umum. Pada tahun 1997 pertama kali bapak Snt menggunakan hak pilihnya, yang hanya memilih partai politik saja hingga yang terakhir adalah pemilihan kepala daerah Kabupaten Kebumen tahun 2010. Bapak Snt mempunyai

dua seorang anak dan mempunyai pekerjaan sebagai seorang wiraswasta. Pendidikan terakhir yang ditempuh bpk Snt adalah SMP, namun beliau merupakan salah satu orang yang mempunyai andil besar dalam setiap kemajuan Desa Karangejo. Bapak Snt tercatat aktif dalam pemilihan umum calon anggota legislatif. Sejak pertama kali diadakanya Pemilihan umum calon anggota legislatif secara langsung pada tahun 2004 hingga Pemilihan umum calon anggota legislatif bapak Snt selalu menggunakan hak pilihnya.

b. Bapak Ad (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Ad adalah seorang warga masyarakat Desa karangrejo berusia 32 tahun dan pada saat pemilihan umum calon anggota legislatif tahun 2009 tercatat dalam daftar pemilih tetap. Bapak Ad mempunyai dua orang anak dan mempunyai pekerjaan sebagai penambang pasir di sungai Luk Ulo. Pertama kali berpartisipasi sebagai pemilih dalam pemilihan umum adalah pada pemilihan umum tahun 1999 yang hanya memilih partai dengan menampilkan 48 partai politik. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak Ad adalah Sekolah Dasar. Bapak Ad dianggap masyarakat Desa Karangrejo sebagai tokoh muda yang berpengalaman dalam politik praktis tingkat anak cabang dan ranting. Bapak Ad merupakan sosok yang sering menjadi bidikan calon anggota legislatif untuk dijadikan tim sukses.

c. Bapak Sp (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Sp merupakan salah satu anggota masyarakat desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari dua anak ini sudah mempunyai hak pilih sejak tahun 1997 namun beliau baru

menggunakan hak pilihnya pada pemilu tahun 1999. Bapak Sp menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Dasar dan mempunyai profesi sebagai penambang pasir di sungai Luk Ulo. Bapak berusia 41 tahun ini, mengaku sering menjadi kaki tangan calon anggota legislatif dengan tugas memobilisasikan masa.

d. Bapak Sd (Pemilih dengan nama samaran)

Bapak Sd merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari dua anak ini mempunyai hak pilih sejak pemilu legislatif tahun 1997, dimana saat itu masih di ikuti 3 partai yaitu PDI, Golkar dan PPP. Bapak Sd saat ini berumur 45 tahun dan menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar. Bapak Sd mempunyai profesi sebagai karyawan swasta sebuah katering di kota Semarang. Ketika menjelang pemilu legislatif, bapak dari dua anak ini mempunyai kebiasaan untuk meraup uang sebanyak-banyaknya dari calon anggota legislatif. Hal ini dilakukan karena ketidakpercayaan beliau terhadap visi misi yang disampaikan oleh calon anggota legislatif.

e. Bapak Sk (Pemilih dengan nama samaran)

Bapak Sk merupakan salah satu anggota masyarakat desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari tiga anak ini mempunyai hak pilih sejak pemilu tahun 1955, di mana saat itu diikuti 28 partai politik. Bapak Sk menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Rakyat dan saat ini berusia 68 tahun. Bapak Sk mempunyai profesi sebagai buruh tani. Ketika menjelang pemilu legislatif, kakek dari 5 cucu ini mempunyai kebiasaan

untuk menentukan pilihan kepada calon anggota legislatif berdasarkan pemberi uang terbanyak.

f. Bapak Br (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Br merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari dua anak dan satu cucu ini mempunyai hak pilih sejak pemilu legislatif tahun 1977, di mana saat itu masih di ikuti 3 partai yaitu PDI, Golkar dan PPP. Bapak Br saat ini berumur 55 tahun. Bapak Br menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Rakyat. Bapak Br mempunyai profesi sebagai peternak. Ketika menjelang pemilu legislatif, bapak dari dua anak ini menyuguhi calon anggota legislatif dengan berbagai macam proposal kegiatan pembangunan desa. Bapak Br pernah menduduki jabatan strategis di Desa Karangrejo.

g. Ibu Sr (pemilih dengan nama samaran)

Ibu dari 2 orang anak ini dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Sr pada saat ini baru berusia 28 tahun, namun pada saat pemilu 2009 mempunyai relasi yang banyak. Pada pemilu legislatif 2009 beliau tercatat dalam daftar pemilih tetap. Ibu Sr merupakan orang yang sering menyediakan konsumsi untuk kegiatan kampanye partai politik maupun calon anggota legislatif. Selama hidup beliau terhitung 2 kali menjadi seorang pemilih dalam pemilu.

h. Bapak Wj (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Wj adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo berusia 52 tahun dan pada saat pemilihan umum calon anggota legislatif tahun 2009 tercatat

dalam daftar pemilih tetap. Bapak Wj mempunyai dua orang anak dan mempunyai pekerjaan sebagai penjual sayur. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak Wj adalah Sekolah Dasar. Bapak Wj merupakan orang yang mahir dalam mencari relasi. Selama hidup beliau terhitung 5 kali menjadi seorang pemilih dalam pemilu.

i. Bapak Mh (pemilih dengan nama samaran)

Bapak Mh merupakan salah satu anggota masyarakat desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari tiga anak ini mempunyai hak pilih sejak pemilu legislatif tahun 1955, di mana saat itu di ikuti 28 partai politik. Bapak Mh menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Rakyat dan saat ini berusia 57 tahun. Bapak Mh mempunyai profesi sebagai buruh tani dan peternak. Ketika menjelang pemilu legislatif, bapak Mh mempunyai kebiasaan untuk menentukan pilihan kepada calon anggota legislatif berdasarkan pemberi uang terbanyak.

j. Bapak Ts (Pemilih dengan nama samaran)

Bapak Ts merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Karangrejo yang tercatat dalam daftar pemilih tetap pada pemilu legislatif tahun 2009. Bapak dari dua anak ini mempunyai hak pilih sejak pemilu legislatif tahun 1997, di mana saat itu masih di ikuti 3 partai yaitu PDI, Golkar dan PPP. Bapak Ts saat ini berumur 46 tahun. Bapak Ts menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Menengah Pertama. Bapak Ts mempunyai profesi sebagai wiraswasta. Ketika menjelang pemilu legislatif, bapak dari dua anak ini menyuguhi calon anggota legislatif dengan berbagai macam proposal kegiatan. Bapak Ts tidak pernah menggunakan hasil uang

atau barang dari calon anggota legislatif untuk kepentingan pribadinya, namun hasil tersebut digunakan untuk kepentingan umum.

k. Bapak HT (calon anggota legislatif yang duduk di DPRD Kabupaten Kebumen dengan nama samaran).

Bapak HT merupakan putra daerah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Bapak lulusan jurusan Hubungan Internasional salah satu universitas swasta di Yogyakarta ini, sejak kecil sangat antusias dengan politik praktis. Hal itu dibuktikan pada saat masih menjadi mahasiswa dengan aktif menjadi salah satu saksi Partai Persatuan Pembangunan pada pemilu 1994. Setelah menyelesaikan studinya, pada tahun 1998 beliau bersama rekan-rekannya mendirikan Partai Amanat Nasional di Kabupaten Kebumen. Pada pemilu legislatif tahun 2004 beliau mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dari Partai Amanat Nasional, dan berhasil duduk di Komisi D DPRD Kabupaten Kebumen.

Bapak dari tiga orang anak ini lahir di Kebumen pada tanggal 26 Juni 1969. Pada periode 2009-2014 beliau kembali mencalonkan diri melalui partai politik yang sama, sekarang beliau duduk di DPRD Kabupaten Kebumen sebagai wakil rakyat yang dipilih oleh pemilih daerah pemilihan VI. Saat ini beliau masih duduk di Komisi D yang bertugas mengawasi pembangunan infrastruktur daerah.

l. Bapak As (calon anggota legislatif yang gagal duduk di DPRD Kabupaten Kebumen dengan nama samaran).

Bapak As merupakan putra daerah Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Bapak yang menempuh pendidikan terakhir SMA ini awalnya tidak

tertarik dengan kehidupan politik praktis. Ketertarikannya terjun ke dalam dunia politik berawal dari bujukan kakaknya. Sejak tahun 2006 beliau sering diajak kakaknya mengikuti pengajian di dalam salah satu partai. Pada saat menjelang pemilu legislatif tepatnya tahun 2008, beliau diajukan oleh partai yang diikutinya untuk mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif. Hal itu dikarenakan beliau satu-satunya masyarakat karanggayam yang aktif mengikuti kegiatan partai yang diikutinya di tingkat kabupaten maupun provinsi. Pada pemilu legislatif tahun 2009 beliau mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dan gagal duduk di Komisi DPRD Kabupaten Kebumen.

Bapak dari dua orang anak ini dilahirkan 43 tahun yang lalu di Kebumen. Saat ini beliau menekuni pekerjaannya sebagai seorang wiraswasta dan tercatat aktif sebagai pengurus partai Keadilan Sejahtera di tingkat Kecamatan Karanggayam.

m. Bapak Sb (panwaslu dengan nama samaran)

Bapak Sb merupakan panitia pengawas pemilu desa Karangrejo, pada pemilu legislatif tahun 2009. Beliau menduduki sebagai ketua dan dibantu empat orang anggotanya. Pada saat ini beliau berusia 42 tahun, dan di karuniai 3 orang anak. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak Sb adalah sekolah menengah pertama. Pada pemilu legislatif tahun 2009 bapak Sb pertama kalinya menjadi panitia pengawas pemilu.

Bapak Sb mengaku menjadi seorang panitia pengawas pemilu cukuplah berat. Bapak Sb telah menjumpai beberapa kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Tantangan tersebut berupa konflik peran, dimana banyak hal yang menyimpang dari

pemilu namun pelakunya kerabat beliau, dan intervensi dari berbagai pihak.

B. Analisis Data Dan Pembahasan

1. Tahapan Pemilu Legislatif Tahun 2009

Penyelenggaraan pemilu di desa Karangrejo diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum, yaitu tanggal 5 April 2009. Pada pemilu legislatif 2009 untuk pemilihan anggota legislatif DPRD Kabupaten/Kota, Desa Karangrejo berada dalam daerah pemilihan VI (enam). Hal itu dikarenakan desa Karangrejo berada di wilayah Kecamatan Karanggayam, di mana daerah pemilihan IV (enam) terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Gombang, dan Kecamatan Sempor. Daerah pemilihan VI (enam) diikuti 38 partai politik dan 64 calon anggota legislatif DPRD Kabupaten Kebumen. Pemilu legislatif yang diselenggarakan di Desa Karangrejo merupakan sarana rakyat untuk berdaulat atas dirinya sendiri, oleh sebab itu maka penyelenggaraan pemilu harus berkualitas. Salah satu indikator untuk menuju pemilu yang berkualitas adalah tertatannya jadwal tahapan pemilu.

2. Bentuk Pragmatisme Pemilih di Desa Karangrejo dalam Pemilu Legislatif 2009

Pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 yang terjadi di Desa Karangrejo merupakan suatu respon yang diberikan pemilih kepada calon anggota legislatif. Pada saat menjelang pemilu pemilih di Desa Karangrejo tidak memikirkan

bagaimana caranya memanfaatkan partisipasi politik secara periodik ini, untuk memperbaiki keterpurukan Kabupaten Kebumen pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pemilih meyakini bahwa tujuan pemilu secara teoritis sangatlah mulia, tetapi pemilih juga meyakini bahwa aktor-aktor politik dalam hal ini calon anggota legislatif tidak jauh berbeda dengan pemain judi. Keberuntungan akan menghampiri jika nanti ia terpilih menjadi seorang wakil rakyat, dan kerugian kekalahan sudah menjadi resiko mengikuti kompetisi sebagai calon wakil rakyat. Kerugian terbesar calon anggota legislatif daerah pemilihan VI kabupaten Kebumen ketika tidak terpilih adalah kerugian berupa material.

Hal tersebut merupakan bentuk timbal balik dari pemilih yang menganggap bahwa calon anggota legislatif tidak akan pernah mengabdikan pada rakyat tetapi hanya mencari pekerjaan yang enak meskipun mengeluarkan biaya yang besar. Melalui pengalaman itu maka pemilih di Desa Karangrejo menganggap adanya tujuan mulia dari pemilu kini telah hilang. Tujuan-tujuan tersebut hanyalah bersifat abstraktif. Menjelang pelaksanaan pemilu legislatif banyak calon anggota legislatif melakukan pencitraan diri, dengan memamerkan berbagai kebaikan yang pernah dilakukannya, berbagai upaya untuk meyakinkan pemilih di Desa Karangrejo untuk memilih dirinya dilakukannya secara intensif demi tercapainya tujuan mereka.

Kegiatan memilih merupakan salah satu hak setiap warga negara untuk berpartisipasi politik secara periodik. Persoalan yang muncul adalah bagaimana agar dalam penggunaan hak pilih itu memiliki signifikan dalam transformasi sistem politik yang berkualitas. Menggunakan hak pilih pada dasarnya memberikan mandat kepada

calon anggota legislatif untuk mengurus kepentingan rakyat. Penggunaan hak pilih harus cermat, kekeliruan dalam menggunakan hak pilih akan berdampak pada pengabaian kepentingan rakyat. Pemberian suara dalam pemilu legislatif tahun 2009 merupakan bentuk dari sekian banyak bentuk partisipasi politik. Pada negara demokrasi voting menjadi ukuran yang paling minimum dari politik konvensional.

Pada pemilu legislatif tahun 2009, pemilih di Desa Karangrejo tidak ada yang menjadi pemilih idealis yang artinya sikap politik pemilih tidak tumbuh sebagai akibat kuatnya ideologi atau setidaknya kuatnya cita-cita moral dikalangan pemilih. Ideologi atau cita-cita moral yang, menjadikan pemilu sebagaimana mestinya luruh tergantikan dengan manfaat praktis berupa material dan kepentingan. Misalkan terdapat pemilih yang terlibat dalam aktivitas pemilu legislatif tahun 2009 dengan cara harus diberi kompensasi tertentu, misalnya imbalan materi yang itu dapat berupa uang, barang ataupun kepentingan. Permintaan kompensasi paling sering dilakukan pada saat pelaksanaan kampanye. Tidak dipungkiri oleh pemilih di Desa Karangrejo bahwa dalam tahapan pelaksanaan pemilu tahapan yang paling ditunggu adalah pada saat masa pelaksanaan kampanye. Hal tersebut dikarenakan berbagai alasan seperti, mendapatkan penghasilan tambahan secara cuma-cuma dari partai politik maupun calon anggota legislatif, mendapatkan order pemasangan atribut partai politik dan calon anggota legislatifnya, menerima bantuan material secara kolektif, bertukar kepentingan dengan calon anggota legislatif, dan misi balas dendam dengan cara memborong uang calon anggota legislatif. Pemilih akan merasa enggan terlibat dalam aktivitas kampanye, penggunaan hak suara, atau setidaknya tidak akan memilih calon

anggota legislatif jika tidak diberi kompensasi dimuka. Sikap yang ditunjukkan pemilih desa karangrejo pada pemilu legislatif tahun 2009 menjadikan biaya pencalonan anggota legislatif menjadi sangat mahal. Calon anggota legislatif yang tidak atau sedikit memberikan kompensasi pada pemilih tidak bisa berharap banyak untuk mendapatkan dukungan suara.

Pemilih kecewa dengan perilaku calon anggota legislatifnya yang bagi pemilih telah dianggap mengabaikan mandat yang diberikanya. Pragmatisme pemilih ini muncul sebagai respon terhadap pelaku politikus atau dalam hal ini adalah calon anggota legislatif. Pragmatisme pemilih di Desa Karangrejo ini tidak tumbuh semata-mata hanya dari hati pemilih tetapi dipicu oleh anggota legislatif sebelumnya telah dicitrakan serba negatif dan strategi kampanye calon anggota legislatif untuk duduk di kursi DPRD Kabupaten Kebumen dengan cara-cara kotor. Pemilih menganggap, wakil mereka akan segera melupakannya ketika telah duduk dan tidak bermanfaat bagi pemilih, maka lebih baik mendapatkan kompensasi material maupun kepentingan di muka daripada tidak sama sekali. Sebagai pengecekan terhadap pernyataan sebelumnya maka salah satu pemilih berinisial SP mengatakan bahwa:

“Memilih caleg tidak perlu dengan niat tulus....kalau memilih dengan hati nurani rugi mas?? Cuma dibohongi saja karena ujung-ujungnya setelah berhasil duduk di DPRD Kabupaten Kebumen calon anggota legislatif akan menggunakan rumus 113, yang artinya satu tahun untuk beradaptasi, satu tahun untuk bekerja sungguh-sungguh dan tiga tahun untuk mengembalikan serta mengumpulkan modal untuk persiapan pemilihan pemilu legislatif. Mending minta imbalan dimuka kan jelas manfaatnya ada...meskipun kadang hanya buat foya-foya.

Sikap pragmatisme yang ditunjukkan pemilih Desa Karangrejo ini bertujuan untuk mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap calon anggota legislatif. Berikut bentuk-bentuk pragmatisme yang ditunjukkan pemilih desa karangrejo dalam pemilu legislatif tahun 2009:

Tabel IV. Bentuk-bentuk pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di
Desa Karangrejo

No	Bentuk-bentuk pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo
1	Permintaan kompensasi uang secara kolektif
2	Permintaan kompensasi uang secara individu
3	Permintaan kompensasi barang secara kolektif
4	Pertukaran Kepentingan

Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo:

a. Permintaan kompensasi uang secara kolektif

Pada bentuk ini sikap pragmatis dilakukan oleh segelintir kelompok pemilih dalam masyarakat. Permintaan uang itu beralasan untuk meringankan beban biaya pada program kerja kelompok tersebut. Kelompok-kelompok tersebut meliputi organisasi pemuda dan tim olahraga. Hasil dari sikap pragmatis itu dirasakan oleh sekelompok pemilih dan bahkan masyarakat Desa Karangrejo pada umumnya. Uang yang dihasilkan organisasi pemuda dimasukan ke dalam kas pemuda dan digunakan

untuk keperluan kegiatan seperti peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, pelatihan dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan pada tim olahraga uang tersebut digunakan untuk mengikuti turnamen dan penyelenggaraan kompetisi.

Kelompok–kelompok ini meminta dengan cara mengajukan proposal kegiatan pada saat tahap kampanye. Nominal yang diajukan kelompok ini bervariasi, mulai dari Rp.500.000,- s/d Rp.2.000.000,- tergantung dari isi kegiatan yang diajukan dalam proposal. Pada bentuk ini calon anggota legislatif jarang sekali untuk berani menolak karena hal ini bersifat kolektif, apabila menolak maka akan diketahui oleh anggota kelompok yang mengajukan dan akan menerima citra negatif.

Berdasarkan teori pertukaran sosial, kelompok pemilih masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan calon anggota legislatif karena dari padanya memperoleh imbalan dari calon anggota legislatif berupa uang. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku pemilih dengan calon anggota legislatif terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Terdapat empat konsep pokok dalam teori pertukaran yaitu ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingannya. Berikut adalah empat konsep pokok dari teori pertukaran:

- 1) Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran yang diterima kelompok pemilih adalah ganjaran berupa uang. Calon anggota legislatif akan menerima ganjaran berupa pemberian suara dari pemilih.

- 2) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Kelompok pemilih mengeluarkan biaya berupa terbuangnya kesempatan untuk memperbaiki bangsa ini dan resiko dicabutnya hak suara oleh Komisi Pemilihan Umum, sedangkan calon anggota legislatif mengeluarkan berupa barang berupa uang dan resiko sanksi dari panwaslu.
- 3) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya, jika seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Laba yang diterima kelompok pemilih adalah diberikannya kesempatan untuk dapat menjalankan program kerja organisasinya, sedangkan laba yang diterima oleh calon anggota legislatif adalah kesempatan untuk dapat menjadi anggota DPRD Kabupaten Kebumen.
- 4) Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Kelompok pemilih dalam menentukan pemberian suara kepada calon anggota legislatif membandingkan berdasarkan besar uang, sedangkan calon anggota legislatif dalam uang membandingkan jumlah suara yang akan diberikan oleh kelompok pemilih. Ukuran tersebut diukur dengan jumlah anggota kelompok pemilih yang meminta kompensasi barang secara kolektif.

b. Bentuk permintaan kompensasi uang secara individu

Permintaan bantuan berupa uang secara individu dapat dikatakan sebagai bentuk keserakahan individu pemilih. Uang yang dihasilkan digunakan untuk

keperluan pribadi. Pemilih yang mempunyai seni komunikasi baik dan mempunyai mental tinggi akan mendapatkan uang secara maksimal. Melalui lobi-lobi politik praktis pemilih berusaha mengeruk modal dari calon anggota legislatif. Pemilih dalam bentuk ini bervariasi dari pemilih awam dan pemilih yang mempunyai wewenang. Pada pemilih awam uang yang diperoleh cenderung sedikit, karena mereka hanya mengandalkan keberuntungan saat calon anggota legislatif memberikan biaya sebagai pelumas pemilih dan saat ada calon anggota legislatif yang melakukan serangan fajar. Pemilih awam lebih berkomitmen siapa yang memberi lebih besar maka dialah yang dipilih. Berbeda dengan pemilih awam, pemilih yang mempunyai wewenang akan memperoleh uang yang lebih maksimal dari calon anggota legislatif. Pemilih wewenang merupakan seorang pemilih yang menduduki jabatan yang strategis dalam kelompok masyarakat. Melalui lobi politiknya pemilih wewenang menjanjikan sejumlah pemilih yang akan memilih calon anggota legislatif yang dilobi.

Pemilih wewenang menyalahgunakan wewenangnya dengan menjual nama-nama pemilih yang belum tentu mau memilih calon anggota legislatif yang disodorkannya demi tercapainya pendapatan yang maksimal. Pemilih wewenang melobi semua calon anggota legislatif yang masuk ke Desa Karangrejo. Pemberian yang maksimal atau paling besar tidak menjadi jaminan bahwa ia akan memilih calon anggota legislatif yang memberikan uang paling besar. Prinsip dari pemilih wewenang adalah mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari calon anggota legislatif. Bagi pemilih wewenang calon anggota legislatif penipu yang pantas untuk ditipu

juga. Bentuk ini merupakan bentuk yang tidak disukai oleh calon anggota legislatif karena meski sudah diberi imbalan uang belum tentu akan memberikan hak suaranya pada dirinya. Pada bentuk ini calon anggota legislatif harus bersaing dengan antar sesama calon anggota legislatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut tersebut bahwa pemilih menggunakan pilihan rasionalnya. Sebagai makhluk rasional manusia dalam hal ini pemilih, merupakan aktor yang selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya sebagai kepentingan diri sendiri. Seorang pemilih akan menetapkan pilihannya pada suatu kondisi keterbatasan sumber daya. Keputusan untuk menetapkan sikap dan tindakan yang efisien seorang pemilih harus memilih antara beberapa alternatif, dengan cara membuat perbandingan pilihan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian bagi dirinya. Pemilih mempunyai beberapa alternatif diantaranya, memilih calon anggota legislatif yang memberi kompensasi uang paling besar, memilih sesuai hati nurani namun meminta kompensasi ke semua calon anggota legislatif dan memilih dengan hati nurani saja. Pada bentuk ini pemilih Desa Karangrejo lebih banyak menggunakan alternatif dengan cara memilih calon anggota legislatif yang memberi kompensasi paling besar dan memilih sesuai hati nurani namun meminta kompensasi ke semua calon anggota legislatif. Hal itu disebabkan pertimbangan untung dan rugi, apabila pemilih menggunakan alternatif dengan cara memilih dengan hati nurani maka hanya akan dirugikan oleh calon anggota legislatif.

c. Bentuk permintaan kompensasi barang secara kolektif

Berbeda pada pembahasan sebelumnya tentang permintaan bantuan uang secara kolektif, pada bentuk ini yang diminta adalah berupa bantuan barang yang diminta secara kolektif. Kelompok-kelompok masyarakat yang berada dalam bentuk ini adalah kelompok tani, kelompok kesenian dan kelompok keagamaan. Barang-barang yang diminta adalah sesuai dengan kebutuhan saat itu. Pada saat itu salah satu kelompok tani di Desa Karangrejo mengajukan permintaan berupa pengadaan pupuk, di mana saat itu ketersediaan pupuk sangatlah terbatas. Dapat dikatakan saat itu menjadi peluang emas bagi calon anggota legislatif yang memasuki Desa Karangrejo, jika bisa menyediakan pupuk maka dapat memperoleh suara yang signifikan. Terbukti salah satu calon anggota legislatif yang sekarang duduk di DPRD Kabupaten Kebumen memperoleh suara terbanyak pada salah satu TPS karena bisa memberikan jalan kepada salah satu kelompok tani untuk mendapatkan pupuk.

Berbeda dengan salah satu kelompok tani di Desa Karangrejo, salah satu kelompok kesenian meminta alat musik berupa gamelan kepada salah satu calon anggota legislatif. Sampai saat ini gamelan tersebut masih digunakan untuk pertunjukan. Kelompok keagamaan juga tidak tinggal diam untuk memanfaatkan agenda lima tahunan ini, di mana pada pemilu legislatif tahun 2009 terdapat kelompok keagamaan di Desa Karangrejo yang menerima bantuan berupa bahan bangunan untuk membangun sebuah rumah ibadah.

Berdasarkan teori pertukaran sosial, kelompok pemilih masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan calon anggota legislatif karena dari padanya

memperoleh imbalan barang, dengan kata lain hubungan pertukaran dengan calon anggota legislatif akan menghasilkan suatu imbalan yaitu pupuk dan bahan bangunan. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku pemilih dengan calon anggota legislatif terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Terdapat empat konsep pokok dalam teori pertukaran yaitu ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingannya. Berikut adalah empat konsep pokok dari teori pertukaran:

- 1) Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran yang diterima kelompok pemilih adalah ganjaran berupa pemberian pupuk dan bahan bangunan. Calon anggota legislatif akan menerima ganjaran berupa pemberian suara dari pemilih.
- 2) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Kelompok pemilih mengeluarkan biaya berupa terbuangnya kesempatan untuk memperbaiki bangsa ini dan resiko dicabutnya hak suara oleh Komisi Pemilihan Umum, sedangkan calon anggota legislatif mengeluarkan berupa barang berupa pupuk, bahan bangunan dan resiko sanksi dari panwaslu.
- 3) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya, jika seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Laba yang diterima kelompok pemilih adalah diberikannya kesempatan untuk dapat merawat tanaman dengan pupuk dan pendirian rumah ibadah karena adanya bahan bangunan, sedangkan laba yang diterima oleh calon anggota legislatif adalah kesempatan untuk dapat menjadi anggota DPRD Kabupaten Kebumen.

4) Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Kelompok pemilih dalam menentukan pemberian suara kepada calon anggota legislatif membandingkan berdasarkan besar nilai pupuk dan bahan bangunan, sedangkan calon anggota legislatif dalam memberikan pupuk dan bahan bangunan membandingkan jumlah suara yang akan diberikan oleh kelompok pemilih. Ukuran tersebut diukur dengan jumlah anggota kelompok pemilih yang meminta kompensasi barang secara kolektif.

d. Bentuk Barter Kepentingan

Sedikit sulit untuk membedakan pertukaran kepentingan dengan bentuk-bentuk pragmatisme sebelumnya, karena jika dilihat hasil akhirnya maka berujung pada uang. Bentuk ini dapat dibedakan dengan melihat proses transaksinya. Bentuk pertukaran kepentingan adalah pemberian jasa kepada pemilih oleh calon anggota legislatif yang kemudian oleh pemilih dibalas dengan pemberian suara saat pemilu legislatif. Berbeda dengan bentuk sebelumnya, di mana pemberian suara kepada calon anggota legislatif dipengaruhi oleh besar nominal kompensasi yang dibayar dimuka oleh calon anggota legislatif. Contoh nyata dari bentuk ini adalah kesepakatan pemilih wewenang dengan calon anggota legislatif. Pada pemilu legislatif tahun 2009 di Desa Karangrejo dijumpai adanya penukaran suara dengan ketidakjadian pemecatan sebagai pengurus salah satu kelompok masyarakat. Cara yang dilakukan oleh calon anggota legislatif adalah melakukan lobi kepada atasan si

penukar suara agar dia tidak jadi dipecat. Berkat jasa tersebut maka penukar suara bebas dari pemecatan.

Bentuk ini dapat dianalisa dengan teori pertukaran. Berdasarkan teori ini, pemilih melakukan pertukaran dengan calon anggota legislatif karena dari padanya memperoleh imbalan berupa kepentingan, dengan kata lain hubungan pertukaran dengan calon anggota legislatif akan menghasilkan suatu imbalan yaitu pembebasan pemecatan dari seorang atasan. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku pemilih dengan calon anggota legislatif terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Terdapat empat konsep pokok dalam teori pertukaran yaitu ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingannya. Berikut adalah empat konsep pokok dari teori pertukaran:

- 1) Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran yang diterima pemilih bukanlah ganjaran berupa material, tapi ganjaran pembebasan pemecatan dari seorang atasan akan lebih berharga baginya. Calon anggota legislatif akan menerima ganjaran berupa pemberian suara dari pemilih.
- 2) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Pemilih mengeluarkan biaya berupa terbuangnya kesempatan untuk memperbaiki bangsa ini dan resiko dicabutnya hak suara oleh Komisi Pemilihan Umum, sedangkan calon anggota legislatif mengeluarkan berupa harga diri dan resiko sanksi dari panwaslu untuk dapat melobi atasan pemilih.

- 3) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya, jika seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Misalnya, Anda mempunyai kawan yang pelit dan bodoh. Laba yang diterima pemilih adalah diberikannya kesempatan untuk bekerja kembali karena adanya pembebasan sanksi dari atasan, sedangkan laba yang diterima oleh calon anggota legislatif adalah kesempatan untuk dapat menjadi anggota DPRD Kabupaten Kebumen.
- 4) Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Pemilih dalam menentukan pilihan calon anggota legislatif yang dapat menolongnya untuk melobi atasannya membandingkan berdasarkan kompetensi dan hubungan calon anggota legislatif dengan atasannya, sedangkan calon anggota legislatif dalam melakukan lobi berusaha membandingkan antar pemilih. Ukuran tersebut diukur dengan pengaruh pemilih yang meminta tolong terhadap pemilih lain.

3. Faktor Pendorong Pragmatisme Pemilih Desa Karangrejo dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009

Sikap pragmatisme yang ditunjukkan pemilih Desa Karangrejo pada pemilu legislatif tahun 2009 bukanlah semata kesalahan pemilih. Sejujurnya hati nurani pemilih juga menginginkan adanya pemilu yang benar-benar melaksanakan prinsip jujur dan adil. Pemilu yang diselenggarakan guna membenahi keterpurukan bangsa Indonesia pada umumnya, dan Kabupaten Kebumen pada khususnya, dinilai pemilih

tidak akan membawa kebaikan apapun selama elit politik masih berada dalam sistem yang sama. Berikut adalah berbagai alasan yang mendorong pemilih untuk bersikap pragmatis:

Tabel V. Faktor pendorong pragmatisme pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo

No	Faktor Pendorong Pragmatisme Pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo
1	Hilangnya kepercayaan pemilih terhadap calon anggota legislatif
2	Ekisistensi pemilih dalam lingkungannya
3	Desakan ekonomi dari pemilih
4	Permainan kotor calon anggota legislatif

Sebagai Penjelasan dari tabel di atas, maka di bawah ini dijelaskan lebih dalam mengenai faktor pendorong pemilih bersikap pragmatis pada pemilu legislatif 2009 di Desa Karangrejo.

a. Hilangnya Kepercayaan Pemilih terhadap Calon Anggota Legislatif

Pada pemilu legislatif tahun 2009 terlalu sulit untuk dapat menemukan pemilih yang mempertimbangkan visi misi yang diusung calon anggota legislatif. Bagi mereka semua calon anggota legislatif mempunyai tekad dan niat yang sama. Tekad dan niat yang muncul dari calon anggota legislatif bukanlah tekad untuk memperbaiki bangsa ini, tetapi tekad untuk memperoleh posisi yang strategis guna

menunjang bisnis yang akan dilaksanakan. Sebagai pengecekan dari pernyataan tersebut maka salah satu pemilih desa Karangrejo berinisial Ad, mengatakan bahwa:

“ Semua calon anggota legislatif sama saja,,,sama-sama penipu. Kalau lagi kampanye bisa berkunjung ke daerah pemilihan sebulan bisa sampai empat kali tapi ketika sudah jadi boro-boro setahun sekali, yang sudah-sudah setelah jadi akan muncul kembali saat akan pilihan kembali. Makanya kalau tidak dimintai imbalan di muka maka pemilu tidak ada manfaatnya bagi pemilih.”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pemilih menganggap bahwa calon anggota legislatif hanya mengejar kekuasaan semata. Pada saat bersamaan pemilih merasa kecewa karena dengan perilaku anggota legislatif periode sebelumnya yang dianggap pemilih mengabaikan amanah rakyat. Pemilih sadar bahwa mereka akan segera dilupakan calon anggota legislatif setelah proses pemilu. Pemilih Desa Karangrejo sudah membuktikan mengenai kebohongan calon anggota legislatif pada pemilu legislatif tahun 2004. Pada pemilu legislatif tahun 2004 terdapat empat calon anggota legislatif yang melakukan pendekatan secara rutin dan berhasil duduk dikursi DPRD Kabupaten Kebumen, namun selama menjabat tidak melakukan apa-apa untuk Desa Karangrejo.

Para pemilih di Desa Karangrejo memang mengakui terdapat berbagai macam kemajuan bagi desanya. Kemajuan tersebut berupa perbaikan jalan sebagai sarana transportasi dan bronjong tepi sungai guna mencegah abrasi. Kemajuan tersebut diragukan pemilih Desa Karangrejo sebagai inisiatif dari anggota legislatif yang mereka pilih. Mereka menganggap kemajuan tersebut sudah menjadi program pemerintah, kalau pun itu inisiatif dari anggota legislatif yang berhasil duduk di kursi

DPRD Kabupaten Kebumen pemilih tidak bangga karena pemilih menganggap anggota legislatif berharap komisi yang besar dari pembangunan fisik tersebut. Pemilih Desa Karangrejo meragukan bahwa itu hasil kinerja anggota legislatif karena setelah duduk di kursi DPRD Kabupaten Kebumen tidak pernah datang ke desanya dan secara otomatis masyarakat tidak dapat menyampaikan aspirasinya. Apalagi kemajuan yang dirasakan berupa kemajuan fisik saja, di mana pembangunan fisik terdapat pendanaan yang besar dan dapat dijadikan sebagai ladang bisnis anggota legislatif. Tentunya kondisi politik seperti itu tidak bisa dibiarkan secara terus menerus, karena ketika calon anggota legislatif selalu dicitrakan buruk maka para calon wakil rakyat ini akan mengalami delegitimasi dari rakyat.

b. Eksistensi Pemilih dalam Lingkungannya

Tidak semua pemilih yang bersikap pragmatis di Desa Karangrejo dalam keadaan ekonomi lemah. Pemilih yang dari sisi ekonomi tinggi tidak ketinggalan meminta kompensasi material sebelum memberikan suaranya. Uang yang didapatkan dari calon anggota legislatif hanya digunakan untuk bersenang-senang dirinya. Mereka akan merasa dirugikan apabila tidak ikut serta menerima kompensasi uang, jasa ataupun barang. Kerugian tersebut tidak hanya dirasakan dari sisi material tetapi kesempatan non material, seperti kesempatan berkumpul bersama teman, diskriminasi dari teman karena dianggap bodoh, dan perasaan bangga jika bisa mendapatkan uang dari calon anggota legislatif.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dianalisis sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang mengarah pada kapasitas mental aktor dan

hubungannya dengan tindakan dan interaksi. Semuanya ini dipahami dari sudut proses, ada kecenderungan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologis internal atau oleh kekuatan struktural bersekala luas (Ritzer, 2003: 317). Aktor dalam hal ini adalah pemilih yang mempunyai kemampuan ekonomi tinggi. Demi mendapatkan pengakuan dari pemilih lain maka seorang pemilih bertindak pragmatis, karena jika tidak maka dia akan dianggap bodoh ketika memberikan suara dengan hati nurani. Desakan rasa ingin menikmati hasil kompensasi dari dalam dirinya juga mempengaruhi tindakan pragmatisnya. Penyebab yang paling kuat dalam eksistensi pemilih, adalah masuknya pemilih ke dalam sistem politik yang pragmatis. Sistem tersebut adalah dampak dari sikap yang ditunjukkan pemilih Desa Karangrejo, sehingga sangat mudah untuk mempengaruhi pemilih yang masih idealis untuk bersikap pragmatis.

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat, kemudian orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Berdasarkan interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Artinya ada hubungan timbal balik antara keduanya (Ritzer, 2004: 293). Pada bagian eksistensi pemilih ini, aktor atau pemilih saling dipengaruhi dan mempengaruhi, termasuk antara pemilih dengan calon anggota legislatif.

c. Desakan Ekonomi dari Pemilih

Faktor pendorong ini merupakan kebalikan dari faktor eksistensi pemilih dalam lingkungannya. Pemilih yang didorong karena desakan ekonomi merupakan pemilih dalam keadaan ekonomi rendah. Berbeda dengan eksistensi pemilih yang bertindak pragmatis karena dorongan dari dalam dirinya dan lingkungannya agar diakui oleh pemilih lain. Pada faktor ini pemilih benar-benar memanfaatkan pemilu sebagai lapangan pekerjaan. Mereka tidak memetakan siapa saja calon anggota legislatif yang akan dimintai kompensasi, namun sasarannya adalah semua calon anggota legislatif yang membuka ruang untuk dilobi. Pada pemungutan suara pemilih yang didorong oleh faktor ini akan memberikan suaranya pada calon anggota legislatif yang memberikan nominal paling besar.

Pemilih di Desa Karangrejo rata-rata memiliki pendapatan ekonomi dalam keadaan rendah. Hal ini dilihat dari jenis pekerjaannya yang mayoritas petani dan buruh tani. Tidak sedikit pemilih yang menyatakan bahwa mereka tidak dipusingkan dengan agenda lima tahunan tersebut, yang terpenting adalah dengan adanya pemilu mereka bisa mendapatkan uang ataupun barang. Sebagai pengecekan dari pernyataan tersebut maka informan berinisial SK menyatakan bahwa;

“Buat apa pusing memikirkan pemilu...mikir kebutuhannya sendiri saja susah. Apabila mereka sudah jadi saya juga tetap mencangkul, yang penting di pemilu mendapatkan uang banyak dari calon anggota legislatif, nanti yang memberi paling banyak sendiri itu yang akan dipilih”.

Berdasarkan pernyataan tersebut tersebut bahwa pemilih menggunakan pilihan rasionalnya. Inti dari pendekatan pilihan rasional adalah individu dijadikan

sebagai aktor terpenting dalam dunia politik. Coleman berargumen, bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya (Ritzer dan Goodman, 2008:480). Sebagai makhluk rasional manusia dalam hal ini pemilih, merupakan aktor yang selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya sebagai kepentingan diri sendiri. Seorang pemilih akan menetapkan pilihannya pada suatu kondisi keterbatasan sumber daya. Keputusan untuk menetapkan sikap dan tindakan yang efisien seorang pemilih harus memilih antara beberapa alternatif, dengan cara membuat perbandingan pilihan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian bagi dirinya.

d. Permainan Kotor Calon Anggota Legislatif

Faktor pendorong tindakan pragmatisme pemilih yang terjadi di desa Karangrejo bukan semata karena faktor internal dari pemilih. Calon anggota legislatif daerah pemilihan VI Kabupaten Kebumen juga turut serta menyumbangkan dorongan untuk bertindak pragmatis. Persaingan yang tidak sehat terjadi pada pemilu legislatif tahun 2004 dan memuncak pada pemilu legislatif tahun 2009. Persaingan yang seharusnya dimodali dengan rekam jejak positif dan visi misi positif dari masing-masing calon anggota legislatif dirubah dengan modal material. Para calon anggota legislatif menyodorkan berbagai tawaran kompensasi yang akan diberikan guna menarik perhatian pemilih. Berbagai tawaran kompensasi tersebut diharapkan dapat

ditukarkan dengan suara pemilih. Masing-masing calon anggota legislatif bersaing memberikan kompensasi yang paling dibutuhkan dan paling besar.

Faktor pendorong ini dapat dianalisa dengan teori pertukaran. Berdasarkan teori ini, calon anggota legislatif masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan pemilih karena dari padanya kita memperoleh imbalan, dengan kata lain hubungan pertukaran dengan pemilih akan menghasilkan suatu imbalan pemberian suara bagi calon anggota legislatif. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku calon anggota legislatif dengan pemilih terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*).

Terdapat empat konsep pokok dalam teori pertukaran yaitu ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingannya. Berikut adalah empat konsep pokok dari teori pertukaran:

- 1) Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, dan berlainan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. Buat orang kaya mungkin penerimaan sosial lebih berharga daripada uang. Buat si miskin, hubungan interpersonal yang dapat mengatasi kesulitan ekonominya lebih memberikan ganjaran dari pada hubungan yang menambah pengetahuan. Ganjaran yang diterima calon anggota legislatif bukanlah ganjaran berupa uang, tapi ganjaran pemberian suara akan lebih berharga. Pemilih akan menerima ganjaran berupa kompensasi material.

- 2) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya pun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya. Calon anggota legislatif mengeluarkan berupa uang, barang, dan resiko sanksi dari panwaslu. Pemilih mengeluarkan biaya berupa terbuangnya kesempatan untuk memperbaiki bangsa ini dan resiko dicabutnya hak suara oleh Komisi Pemilihan Umum.
- 3) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya, jika seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Misalnya, Anda mempunyai kawan yang pelit dan bodoh. Anda banyak membantunya, tetapi hanya sekedar supaya persahabatan dengan dia tidak putus. Bantuan anda (biaya) ternyata lebih besar daripada nilai persahabatan (ganjaran) yang anda terima anda pasti merasa dirugikan. Laba yang diterima oleh calon anggota legislatif adalah kesempatan untuk dapat menjadi anggota DPRD Kabupaten Kebumen dan laba yang diterima pemilih adalah keuntungan material.
- 4) Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Apabila pada masa lalu, seorang individu mengalami

hubungan interpersonal yang memuaskan, tingkat perbandingannya turun. Apabila seorang gadis pernah berhubungan dengan kawan pria dalam hubungan yang bahagia, Ia akan mengukur hubungan interpersonalnya dengan kawan pria lain berdasarkan pengalamannya dengan kawan pria terdahulu. Semakin bahagia Ia pada hubungan interpersonal sebelumnya, semakin tinggi tingkat perbandingannya, berarti makin sukar Ia memperoleh hubungan interpersonal yang memuaskan. Calon anggota legislatif dalam menentukan kompensasi berusaha membandingkan antar sesama calon anggota legislatif. Ukuran tersebut diukur dengan persaingan besar nominal kompensasi yang akan diberikan. Perbandingan yang digunakan untuk memberikan kompensasi juga berdasar besar kompensasi yang dikeluarkan pemilu legislatif sebelumnya. Bagi calon anggota legislatif yang pertama kali mencalonkan dirinya, menggunakan ukuran calon anggota legislatif lain, sedangkan pemilih dalam menentukan pilihannya membandingkan besar nominal yang diberikan calon anggota legislatif dan pendapatan pada pemilu sebelumnya.

C. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pragmatisme pemilih dalam pemilu diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Adanya kejenuhan masyarakat (pemilih) Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen terhadap kegiatan pemilu.
2. Panwaslu mengalami konflik peran di dalam menjalankan tugasnya, karena

pelanggar pemilu merupakan rekan dan keluarga panwaslu sendiri.

3. Adanya permainan kotor antar sesama calon anggota legislatif, dengan cara membuat boneka calon anggota legislatif guna memecahkan masa masing-masing calon anggota legislatif.
4. Sosialisasi yang dilakukan oleh KPPS Desa Karangrejo belum maksimal, hal ini dibuktikan masih banyaknya pemilih yang tidak mengetahui tata cara dan aturan dalam proses pemilu.
5. Adanya penyelewengan wewenang yang dilakukan oleh salah satu perangkat Desa Karangrejo guna mendapatkan kompensasi dari calon anggota legislatif.
6. Adanya intervensi dari pihak calon anggota legislatif kepada panwaslu Desa Karangrejo yang menjadikan salah satu sebab panwaslu tidak bekerja secara profesional.
7. Serangan fajar menjadi senjata pamungkas bagi tim sukses masing-masing calon anggota legislatif.
8. Kekisruhan daftar pemilih tetap di Desa Karangrejo memberikan peluang terhadap kecurangan pemilu legislatif 2009. Peluang tersebut dimanfaatkan dengan cara kartu pemilih yang tidak ada orangnya (meninggal dunia, pergi dan sebagainya) dipergunakan oleh oknum yang tidak terdaftar dalam DPT atas intervensi salah satu tim sukses calon anggota legislatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pragmatisme pemilih dalam pemilu, studi kasus pada pemilu legislatif tahun 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemilu legislatif merupakan sarana penting untuk memperbaiki Kabupaten Kebumen pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pemilu legislatif tahun 2009 dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 5 April 2009. Pemilu legislatif tahun 2009 dalam pelaksanaannya mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Pelaksanaan pemilu legislatif tahun 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen pada kenyataannya tidak terlepas dari tindak pragmatisme pemilih. Bentuk-bentuk dan faktor penyebab pragmatisme pemilih yang terjadi di Desa Karangrejo adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pragmatisme pemilih di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Sikap pragmatisme yang ditunjukkan pemilih desa Karangrejo ini bertujuan untuk mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap calon anggota legislatif. Berikut bentuk-bentuk pragmatisme yang ditunjukkan pemilih desa karangrejo dalam pemilu legislatif tahun 2009:

- a. Bentuk permintaan kompensasi uang secara kolektif
 - b. Bentuk permintaan kompensasi uang secara individu
 - c. Bentuk permintaan kompensasi barang secara kolektif
 - d. Bentuk pertukaran kepentingan
2. Faktor pendorong pragmatisme pemilih di desa karangrejo pada pemilu legislatif tahun 2009

Berikut adalah berbagai alasan yang mendorong pemilih di Desa Karangrejo untuk bersikap pragmatis;

- a. Hilangnya kepercayaan pemilih terhadap calon anggota legislatif
- b. Eksistensi pemilih dalam lingkungannya
- c. Desakan ekonomi dari pemilih
- d. Permainan kotor calon anggota legislatif

Pada pemilu legislatif tahun 2009 yang terjadi di Desa Karangrejo, budaya pemilih pragmatis bekerja secara pemobilisasian masa. Adanya kompensasi material maupun jasa telah membentuk perilaku voting. Biaya pemilu bagi calon anggota legislatif menjadi sangat mahal. Bukannya tidak ada calon anggota legislatif yang memenangkan pemilu dengan biaya rendah, tetapi dari segi kuantitas sangat sedikit.

Situasi ini menjadikan harga yang harus dibayar pemilih akan menjadi mahal lagi. Pemilih dapat benar-benar terlupakan setelah pemilu selesai. Calon anggota legislatif akan segera melupakan pemilih dan lebih berkonsentrasi pada pengembalian modal. Rumus politik 1-1-3 akan digunakan oleh calon anggota

legislatif, yang artinya satu tahun untuk beradaptasi, satu tahun untuk mengabdikan, dan satu tahun untuk kepentingan pribadi. Situasi politik seperti ini akan mengakibatkan kerugian bagi calon anggota legislatif yang mengalami delegitimasi dari pemilih, dan bagi pemilih akan dirugikan karena dana pembangunan yang seharusnya mereka nikmati secara lebih besar teralihkan untuk keperluan pribadi calon anggota legislatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pragmatisme pemilih dalam pemilu, studi kasus pada pemilu legislatif tahun 2009 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen maka peneliti memberikan saran. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilih segera kembali mengingat tujuan mulia dari pemilu, yaitu untuk memilih wakil rakyat guna mengurus bangsa ini agar dapat keluar dari keterpurukan. Hal ini dapat diaplikasikan dengan memilih calon anggota legislatif sesuai hati nurani.
2. Calon anggota legislatif harus menciptakan keteladanan untuk kembali ke ideologi dan cita-cita moral dalam berpolitik. Visi dan misi calon anggota legislatif untuk memperbaiki bangsa ini jangan hanya dijadikan aksesoris tetapi harus diperjuangkan dan direalisasikan dalam kebijakan-kebijakan yang memihak kepada rakyat.
3. Panwaslu harus profesional, tidak pandang bulu dalam menindak pelanggaran dan tidak menghiraukan intervensi dari pihak manapun. Akan lebih baik jika

panwaslu bukan berasal dari Desa setempat, hal ini untuk menghindari konflik peran.

4. Komisi Pemilihan Umum harus melakukan sosialisasi intensif terutama terkait tujuan pemilu, tata tertib pemilu dan sanksi pelanggar dalam pemilu. Sosialisasi tersebut dapat dikemas melalui pendidikan politik kepada pemilih dengan menggunakan sarana organisasi-organisasi yang terdapat di Desa Karangrejo.
5. Masyarakat umum harus turut berpartisipasi dalam pengawasan pemilu agar tujuan pemilu tercapai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfianto, Deanova Gintings. 2008. *Selebriti Mendadak Politisi (Studi Atas Pragmatisme Kaum Selebriti Dari Panggung Hiburan Menuju Panggung Politik)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Bisri Mustofa dan Elisa Vindi Maharani. 2008. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cholisin, dkk. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Huntington, Samuel P. dan Nelson Joan. 1994. *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jones Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lipset, M. Seymour. 2007. *Political Man*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunhardjana. A 1997. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Noeng Muhadjir. 2001. *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Ritzer, George dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi; Dari teori sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi wacana.

Said Gatara. A.A & Moh. Dzulkiah Said. 2007. *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: Pustaka Setia

Sigit Pamungkas. 2010. *Pemilu, Perilaku Memilih, dan Kepartaian*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfare.

Sugeng Riyadi. 1992. *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*. Kebumen: Pustaka Abadi.

Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan; Buku pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Pres.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

KPU. 2008. *Buku Pintar KPPS*. Jakarta: KPU

UU RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum (PEMILU). Bandung: Citra Umbara.

Internet

<http://makalah-ibnu.blogspot.com/2009/12/pragmatisme-william-james.html>
diakses pada tanggal 24 juni 2010, pukul 10.59.

www.kpu.go.id

Penelitian Skripsi

Nurjamil Anhar. 2010. Strategi Kampanye Partai Politik dalam Mempengaruhi Suara Pemilih pada Pemilu Legislatif DIY 2009 (Studi terhadap Demokrat, PDIP, Golkar, PAN, PKS dan Gerindra). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 10 April 2011
Tempat : Desa Karangrejo

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi	<p>Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.. Desa Karangrejo menempati area seluas 327,50 Ha yang semuanya terdiri dari area sawah seluas 50,370 Ha, tegal/ladang seluas 132,960 Ha, pemukiman seluas 15,270 Ha dan hutan produksi seluas 124,030 Ha. Berdasarkan pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Karangrejo luas wilayah terbesarnya adalah tegal/ladang.</p> <p>Menurut data potensi Desa Karangrejo menunjukkan bahwa desa Karangrejo terbagi menjadi 5 Rw dan 13 RT. Desa Karangrejo termasuk dalam tipologi desa sekitar hutan. Desa Karangrejo berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Karanggayam dan 19 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Akses transportasi untuk menuju Desa Karangrejo dapat menggunakan kendaraan umum, mobil pribadi, truk, dan sepeda motor.</p> <p>Batas wilayah Desa karangrejo antara lain: Sebelah timur : Sungai Lukulo Sebelah selatan : Desa Peniron Sebelah barat: Gunung Brujul Sebelah utara : Desa Kebakalan.</p>
2	Jumlah pemilih yang terdapat dalam DPT (Daftar Pemilih tetap)	Jumlah pemilih pada pemilu legislatif 2009 adalah 1373 pemilih, yang terdiri dari 698 pemilih laki-laki dan 675 pemilih perempuan.
3	Pencarian data administrasi Desa Karangrejo	Menemukan buku potensi Desa Karangrejo
4	Interaksi antar	para pemilih menjelang pemungutan suara,

	sesama pemilih	tepatnya saat tahap kampanye terlihat kompak untuk menyatukan misi mereka yaitu mendapatkan bantuan sebanyak-banyaknya dari calon anggota legislatif.
5	Interaksi pemilih dengan calon anggota legislatif	Intensitas pertemuan keduanya dapat dikatakan sering, karena terdapat 8 calon anggota legislatif yang melakukan kampanye di Desa Karangrejo.
6	Sikap pemilih terhadap pemilu	pemilih hanya memanfaatkan pemilu sebagai sarana untuk meminta bantuan material maupun non material.
7	Kondisi sosial-ekonomi pemilih	Pemilih di Desa Karangrejo mayoritas dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah, karena sebagian besar masyarakat desa Karangrejo bekerja sebagai buruh tani.
8	Hasil kinerja panwaslu Desa Karangrejo	Panwaslu Desa Karangrejo seakan-akan tidak menemukan pelanggaran dalam pemilu. Meskipun ketika bersikap obyektif banyak sekali pelanggaran yang ditemukan, karena pelanggar merupakan anggota keluarga dari panwaslu.

HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara dari pemilih

I. Identitas diri

- a. Nama : SNT
- b. Usia : 36 Tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Pekerjaan : Wiraswasta
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?

Sejak Sekolah Dasar saya sudah diperkenalkan kata pemilu oleh orang tua, lingkungan dan sekolah. Pada saat itu saya mengenal pemilu hanya sebatas mengetahui mencoblos partai politik. Pada tahun 1997 saya berpartisipasi langsung dalam pemilu.

- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?

Pemilu legislatif adalah pemilihan wakil rakyat atau memilih orang untuk duduk di DPR.

- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?

Sedikit banyak mengetahui mas.

- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?

Seorang pemilih harus terdaftar dalam daftar pemilih tetap, dilarang menggunakan cara politik uang, anggota PPS harus bersikap netral dan sebagainya.

- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?

Begini mas, saya kira banyak orang mengetahui tata tertib namun buat apa mematuhi tata tertib itu, toh banyak elit yang membuat juga melanggar. Saya kira dalam hal pemilu jarang sekali peserta pemilu yang ikut aturan main.

- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Biasanya hal yang paling dilanggar dalam pemilu mengenai politik uang karena keadaan ekonomi masyarakat kita termasuk kategori rendah. Selain itu yang jelas adalah krisis kepercayaan pada elit politik kalau dalam hal ini calon anggota legislatif, mereka sudah tidak bisa dipercaya. Mereka melupakan kita (rakyat) ketika sudah jadi, kalau tidak percaya sudah banyak buktinya mas!!
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Saya rasa KPPS sudah menjalankan tugas sebagaimana mestinya, namun perlu ditingkatkan lagi.
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Baru 2 kali karena baru terjadi pada tahu 2004 dan tahun 2009.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Kalau tujuan utama memang memilih wakil rakyat untuk memperbaiki bangsa ini, tapi kan mereka tidak bisa dipercaya. Pada akhirnya saya memanfaatkan pemilu legislatif sebagai sarana meminta bantuan langsung berupa material pada calon anggota legislatif, daripada nanti tidak dapat apa-apa.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Belum pernah,
- k. Pernahkan anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Kalau menjadi pengurus sih belum pernah tetapi jika ada rapat ranting biasanya saya mengikuti salah satu partai politik.

l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?

Kalau melihat realita dilapangan, pemilu legislatif sebagai sarana bagi-bagi duit dari calon anggota legislatif kepada masyarakat (pemilih) dan memilih calon koruptor.

m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?

Tidak, biasanya saya terpengaruh siapa yang mendekati saya lebih dulu dan bisa memberikan bantuan apa.

n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?

Saya katakan tadi seperti itu.

o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?

Biasanya menggunakan iming-iming bantuan material maupun jasa, material berupa alat kesenian robbana.

p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?

-

q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?

Sering mas, pada pemilu legislatif 2009 saya bertemu 4 calon anggota legislatif DPRD Kebumen.

r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Bertemu di Gedung Karangtaruna Dukuh Karanglo, di rumah, di jalan, dan di balai serba guna Desa Karangrejo. Interaksinya sebatas ngobrol saja sambil mencari peluang keuntungan pribadi maupun kelompok.

s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jangankan di wilayah saya kerumah saya juga pernah ada mas.

t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Saya senang sekali karena semakin banyak yang berkampanye kemungkinan semakin banyak yang memberikan bantuan.

- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Ya perkenalan diri bahwa dia akan mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dan paling-paling hanya janji yang jarang sekali untuk dapat ditepati.

- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Banyak, tetapi kan kami tidak butuh janji, yang kami butuhkan adalah bantuan diawal.

- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Sedikit banyak pernah, karena jujur sudah terlalu banyak calon anggota legislatif yang mengingkari janjinya.

- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Kalau untuk keperluan pribadi kayaknya belum, tetapi kalau untuk kelompok sering sekali misal untuk keperluan kelompok agama seperti meminta bantuan alat kesenian robana.

- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan dari calon anggota legislatif.

- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Saya rasa tidak ada pengaruh karena tidak ada hubungan langsung dengan kehidupan saya terutama dalam hal pekerjaan.

- aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Kembalikan kepercayaan masyarakat dan tolong berhentilah berjanji, pikirkan kesejahteraan rakyatmu jangan hanya memikirkan bagaimana caranya bisa korupsi.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Saya rasa belum, kalau toh ada perubahan ke arah yang lebih maju seperti perbaikan jalan itu hanya kebetulan saja dan disaat ada pembangunan anggota dewan juga mengharapkan royalti yang lebih.

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Saya bingung mau berbuat apa, paling-paling dipemilu depannya kita kerjain. Seolah-olah mendukung tapi tidak akan memilihnya.

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

I. Identitas diri

- a. Nama : AD
- b. Usia : 32 Tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Pekerjaan : Penambang pasir
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak kecil, saat ada pemilihan umum pasti saya datang ke TPS untuk melihatnya. Pada pemilu legislatif 2004 saya menerima undangan untuk memilih calon anggota legislatif.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Memilih anggota DPR.
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Belum begitu paham, tapi secara umum mengetahui.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Tidak diperbolehkan melakukan politik uang, pemilih minimal berusia 17 tahun atau sudah nikah, anggota PPS harus bersikap netral dan sebagainya.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Belum karena pada kenyataannya masih banyak yang melanggar, seperti penggunaan politik uang terbukti pada pemilu tahun 2009 saya dapat uang banyak.

- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Ya karena calon anggota legislatif sudah tidak dapat dipercaya. Semua calon anggota legislatif sama saja, sama-sama penipu. Kalau lagi kampanye bisa berkunjung ke daerah pemilihan sebulan bisa sampai empat kali tapi ketika sudah jadi boro-boro setahun sekali, yang sudah-sudah setelah jadi akan muncul kembali saat akan pilihan kembali. Makanya kalau tidak dimintai imbalan dimuka maka pemilu tidak ada manfaatnya bagi pemilih.
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Panitia memang melakukan sosialisasi tapi panitia juga banyak yang main di belakang.
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Baru 2 kali karena baru terjadi pada tahu 2004 dan tahun 2009.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Saya memanfaatkan pemilu legislatif untuk meminta uang langsung pada calon anggota legislatif, jadi tidak jadi urusan mereka yang penting saya sudah dapat uang.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Belum pernah,
- k. Pernahkan anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Kalau menjadi pengurus sih belum pernah tetapi jika jadi saksi salah satu partai politik.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Pemilu legislatif saya maknai sebagai kegiatan cari duit tanpa bekerja keras, meskipun uangnya cepet banget habis.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?

Tetap pake hati nurani, setidaknya saya dapat menilai sedikit. Tetapi hati nurani saya biasanya memilih yang ngasih duit paling banyak.

- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?

Orang lain sih tidak, tapi uang itu iya.

- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?

Memberikan uang kepada saya sebanyak-banyaknya pasti saya pilih.

- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?

-

- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?

Pernah, pada bahkan saya sampe mencari-cari rumah calon anggota legislatif DPRD Kebumen.

- r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Saat kampanye di Gedung Karangtaruna Dukuh Karanglo, di rumah calon anggota legislatif, di jalan, dan di balai serba guna Desa Karangrejo. Interaksinya sebatas ngobrol saja sambil berharap nanti saya dikasih uang.

- s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Kalau tidak salah terdapat 4-7 calon anggota legislatif yang berkampanye di Desa saya.

- t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Saya senang sekali karena semakin banyak yang berkampanye kemungkinan saya dapat uang lebih banyak.

- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Ya perkenalan diri bahwa dia akan mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, penyampaian program kerja walaupun cuma sebagai pelengkap saja dan paling-paling bagi-bagi amplop dan atribut kampanye.

- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Calon janji banyak mas tapi tidak ada yang laku, calon yang laku ya yang langsung ngasih bantuan material pada masyarakat.

- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Meskipun saya malu mengakuinya tapi setiap ada pemilu pasti saya meminta uang untuk keperluan pribadi maupun kelompok.

- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Kalau yang ditukar berharga tinggi kenapa tidak, tidak usah terlalu banyaklah diatas satu juta saja saya mau untuk milih.

- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Ya seperti tadi kita gajian tanpa bekerja keras.

- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Ada pengaruhnya bikin kami tambah susah apa2 mahal.

- aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Jangan korupsi terlalu banyak dan pikirkan kami sebagai rakyat kecil.

- bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Belum, terbukti sekarang apa-apa sekarang mahal dan kami masih kesusahan berarti kan mereka tidak memikirkan kami.

- cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Biarkan saja nanti juga kena batunya.

- dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

I. Identitas diri

- a. Nama : SP
- b. Usia : 44 Tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Pekerjaan : Penambang pasir
- e. Alamat : Desa Karangrejo 03/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Pada saat masih kecil saya sudah mengetahui pemilu, saat itu pada masanya partai golongan karya.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Pemilihan anggota DPR yang dilakukan oleh rakyat.
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Secara umum mengetahui, tapi tidak terlalu begitu paham.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Sepahaman saya pemilu itu harus jujur dan adil.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Tentu saja belum karena pemilih, calon anggota legislatif, dan KPU masih melanggar jujur dan adil. Seperti contoh pemilih masih berpatokan pemberi imbalan terbanyak, calon anggota legislatif berkompetisi tidak sehat dalam arti membuat boneka calon anggota legislatif guna menghancurkan saingannya, KPU masih bisa dilobi oleh calon anggota legislatif.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?

Yang jelas anggota legislatif yang sudah jadi melupakan janji-janjinya, sehingga pemilih kapok jika hanya memilih tanpa imbalan.

- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Sosialisasi tetap dilakukan tapi kayaknya hanya memenuhi kewajiban tugas saja.
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Baru 2 kali karena baru terjadi pada tahun 2004 dan tahun 2009.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Setidaknya saya dapat mendapatkan uang walaupun hanya untuk foya-foya bersama teman.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Pernah, menjadi ketua ranting PDI Perjuangan Desa Karangrejo
- k. Pernahkah anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Kalau menjadi pengurus partai politik sudah pernah, KPPS juga sudah pernah tetapi untuk panwaslu belum pernah .
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Keramaian yang sifatnya sementara, ketika kita membutuhkan sesuatu tinggal meminta kepada anggota dewan.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Saya rasa tidak, karena memilih caleg tidak perlu dengan niat tulus....kalau milih dengan hati nurani rugi mas?? Cuma dibohongi saja karena ujung-ujungnya setelah berhasil duduk di DPRD Kabupaten Kebumen calon anggota legislatif akan menggunakan rumus 113, yang artinya satu tahun untuk beradaptasi, satu tahun untuk bekerja sungguh-sungguh dan tiga tahun untuk mengembalikan serta mengumpulkan

modal untuk persiapan pemilihan pemilu legislatif. Mending minta imbalan dimuka kan jelas manfaatnya ada...meskipun kadang hanya buat foya-foya.

- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?

Orang lain sih tidak, tapi uang itu iya.

- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?

Biasanya siapa saja yang memberi uang paling banyak saya ikuti pilihanya.

- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?

-

- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?

Pernah, bahkan saya sering dicari oleh mereka.

- r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Saat kampanye di rumah saya, di Gedung Karangtaruna Dukuh Karanglo, di rumah calon anggota legislatif, di jalan, dan di balai serba guna Desa Karangrejo. Paling-paling Tanya jawab dan meminta saya menjadi tim suksesnya. Setelah itu saya dikasih amplop berisi uang sebagai imbalannya.

- s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jelas ada.

- t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Saya tidak gimana-gimana, silahkan wong mereka juga sedang usaha.

- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Paling mohon dukungan agar masyarakat sini memilihnya.

- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Ada seperti katanya setelah jadi akan diberikan seragam olahraga, pupuk, alat kesenian dan lain sebagainya.
- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?
Pernahh, uang untuk keperluan pribadi. Dan material biasanya untuk keperluan pemuda.
- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Jarang sekali, tapi kalau keperluan kelompok saya mau.
- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?
Ya pemberian rezeki sesaat mas, hitung-hitung sodaqohnya orang kaya pada rakyat kecil.
- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?
Tidak berpengaruh positif, kalau negatif iya karena mereka kalau sudah jadi menjadi sombong secara otomatis kami membencinya.
- aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?
Jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi, pikirkanlah rakyatmu.
- bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?
Belum, terbukti sekarang tidak ada sumbang sih apa-apa.
- cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?
Bisanya cuma diam mas.
- dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

I. Identitas diri

- a. Nama : SD
- b. Usia : 44 Tahun
- c. Pendidikan : Sekolah Dasar
- d. Pekerjaan : karyawan Swasta
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak masih sekolah dasar, karena rumah saya dekat dengan TPS.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Memilih anggota DPR
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Secara umum mengerti.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Tidak diperkenankan menggunakan politik uang.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Belum, karena masih banyak yang menggunakan politik uang.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Masyarakat membutuhkan uang, sedangkan calon anggota legislatif butuh dipilih.
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Mengajari cara mencontreng dan memberitahukan waktu pemungutan suara..
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?

2 kali,.

- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Syukur-syukur ada yang memberikan uang.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- k. Pernahkan anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Belum pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Banyak calon anggota legislatif yang akan memberikan bantuan baik berupa uang maupun barang.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tidak, tapi siapa yang memberi uang paling banyak.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Sedikit ada .
- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
Menunjukan calon anggota legislatif yang paling dermawan.
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
-
- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?
Sering, bahkan saya mencari mereka.
- r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Saat kampanye di rumah calon anggota legislatif, di jalan, dan di balai serba guna Desa Karangrejo. Saya dan calon anggota legislatif saling pamer, saya pamer masa dia pamer uang.

- s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?
Jelas ada.
- t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?
Saya tidak gimana-gimana, asalkan memberi manfaat langsung bagi masyarakat sini.
- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?
Perkenalan diri dan penyampaian program. Ujung-ujungnya pemberian amplop.
- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Banyak, seperti janji akan memberikan semen, tetapi kami butuh bukti bukan janji.
- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?
Pasti pernah, saya sudah sering mendapatkan uang dari calon anggota legislatif.
- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Pernah karena pada saat itu tawarannya cukup besar sekitar Rp.200.000.
- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?
Bagi saya pribadi sedikit banyak saya mendapatkan uang, bagi kelompok pertanian, masjid dan karangtaruna biasanya mendapatkan bantuan uang maupun barang.
- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Tidak berpengaruh apa-apa .

aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Sering-sering berkunjung ke desa kami agar mengetahui apa yang kami butuhkan.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Belum, tidak ada yang pernah datang. Padahal ada calon anggota legislatif yang duduk di kursi DPRD Kabupaten kebumen karena suara saya.

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Diam saja memang harus bagaimana?.

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

I. Identitas diri

- a. Nama : SK
- b. Usia : 68 Tahun
- c. Pendidikan : SR
- d. Pekerjaan : Buruh tani
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Pada pemilu 1955.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Memilih wakil rakyat.
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Tidak begitu mengerti.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Setahu saya tidak boleh curang.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Belum, karena masih banyak calon anggota legislatif melakukan kecurangan dengan memberikan uang kepada pemilih begitu juga sebaliknya pemilih meminta-minta uang.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Masyarakat kecil hidupnya sengsara apa-apa mahal, sedangkan hasil pemilu tidak akan merubah keadaan ini. Oleh sebab itu masyarakat langsung meminta uang saja.
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Mengajari bagaimana cara memilih.

- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Saya ikut pemilu itu kalau tidak salah sejak tahun 1955, Kalau legislatif baru 2 kali karena baru terjadi pada tahun 2004 dan tahun 2009, pemilu 1999 kebelakang kan hanya memilih partai politik
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Mengharapkan ada yang memberi uang, buat apa pusing memikirkan pemilu, mikir kebutuhannya sendiri saja susah. Apabila mereka sudah jadi saya juga tetap mencangkul. Yang penting di pemilu mendapatkan uang banyak dari calon anggota legislatif, nanti yang memberi paling banyak sendiri itu yang akan dipilih.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- k. Pernahkan anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Menghabiskan uang Negara dan membuat para koruptor.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tidak, saya memilih calon yang memberi uang paling banyak.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Pernah, tapi tidak meman.
- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
Memuji-muji salah satu calon anggota legislatif.
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
Pemberi uang terbanyak.

q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?

Pernah.

r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Saat di jalan, cuma ketemu saja tidak ngobrol.

s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jelas ada.

t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Kalau bisa saya datang, kalau tidak ya tidak. Biasanya kalau dari partai besar saya datang karena biasanya ada uang duduknya.

u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Perkenalan diri dan meminta untuk memilihnya

v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Ada, seperti kalau sudah jadi akan diberi pupuk dan akan sering berkunjung kesini.

w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Pernah, yang paling sering adalah uang dan rokok.

x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Sering, yang penting ada uangnya tidak boleh dijanjikan.

y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Bisa mendapatkan uang,

z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Tidak berpengaruh, mencangkul tetap mencangkul.

aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Sering-sering ke desa kami dan berikan uang.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Belum.

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Biarkan saja.

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

I. Identitas diri

- a. Nama : BR
- b. Usia : 58 Tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Pekerjaan : Peternak
- e. Alamat : Desa Karangrejo 03/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak pemilu 1977.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Pemilihan wakil rakyat secara langsung.
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Ada yang mengerti dan tidak.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Pemilih harus terdaftar dalam DPT, dilarang menggunakan politik uang, dan lain sebagainya.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Belum, karena banyak pemilih yang menggunakan hak pilih orang lain. Hal itu disebabkan karena dia tidak terdaftar dalam DPT, sedangkan orang yang terdaftar dalam DPT sedang merantau jadi kartu pemilihnya dipakai oleh pemilih yang ada di rumah. Selain itu juga banyak orang yang mengharapkan bahkan meminta kompensasi awal seperti diri saya.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?

Kalau mau dipikir sebenarnya semua pihak salah, KPU gagal dalam pencatatan administratif, pemilih salah dengan keserakahan dan keinginan eksis agar mendapat pujian dari pemilih lain sebagai pemilih yang aktif dalam politik, dan calon anggota legislatif terlalu mengejar kekuasaan.

- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Baik, mereka sudah menjalankan tugas sebagaimana mestinya.
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Saya ikut pemilu itu kalau tidak salah sejak tahun 1977, Kalau legislatif baru 2 kali karena baru terjadi pada tahun 2004 dan tahun 2009.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Ketika pemilu legislatif akan berlangsung maka saya akan mudah untuk meminta bantuan dengan cara mengajukan proposal. Setidaknya apabila cair saya mendapatkan komisi 50%.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Kalau di KPPS selalu aktif mas..
- k. Pernahkah anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
KPPS pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Sebenarnya untuk memperbaiki keterpurukan bangsa, tapi dilapangan adanya pada rebutan uang dan kekuasaan.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tetap tidak, siapa yang memberi keuntungan terbanyak itulah yang dipilih.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Tidak, hanya keuntungan langsung yang mempengaruhi saya.

- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
-.
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
Memilih yang paling menguntungkan saat itu juga.
- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?
Sering.
- r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?
Saat di jalan, di rumah dia maupun di rumah saya, di kampanye terbatas, ngobrol seputar bagaimana prediksinya apakah dia akan mendapatkan suara yang banyak atau tidak.
- s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?
Jelas ada.
- t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?
Saya orangnya terbuka, yang penting mereka bisa memberi manfaat langsung pada kami.
- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?
Perkenalan diri dan memohon dukungan.
- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Ada, seperti kalau sudah jadi akan diberi pupuk, semen, jalanya akan dibangun, dan akan sering berkunjung kesini.
- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?
Pernah, yang paling sering adalah bantuan untuk kelompok seperti semen, pupuk, alat untuk umum.

- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?
Pernah, yang penting memberikan kompensasi awal yang maksimal.
- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?
Bantuan untuk pembangunan lingkungan selalu mengalir.
- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?
Kalau hasilnya berpengaruh positif kami tidak perlu meminta-minta bantuan baik berupa uang maupun barang.
- aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?
Perbaiki jalan menuju desa kami.
- bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?
Belum.
- cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?
Biarkan saja.
- dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

I. Identitas diri

- a. Nama : SR
- b. Usia : 28 Tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak kecil sudah mengenal tapi kurang begitu paham, sepengetahuan saya dulu waktu SD pemilu ya coblosan partai politik.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Memilih anggota DPRD
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Secara umum mengetahui.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Cara pencontrengan harus didalam kotak partai maupun calon, waktu pencontrengan dimulai dari jam 08.30- 12.00 WIB, dilarang menggunakan politik uang dan Pemilih harus terdaftar dalam DPT.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Belum, karena pemilih di Desa ini banyak yang menerima uang dari calon anggota legislatif.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Masyarakat membutuhkan uang, memang dilarang tapi kalau tidak meminta uang sama calon anggota legislatif kami hanya dibohongi, habis dia jadi kami dilupakan.

- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Kalau KPPS sudah memberikan sosialisasi dengan baik.
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Satu kali pada pemilu legislatif 2009, yang tahun 2004 saya sedang merantau.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Saya bisa memanfaatkan pemilu dengan menyediakan konsumsi saat pemilu terbatas.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- k. Pernahkah anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Pemilu sebagai sarana untuk perebutan kekuasaan.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tidak, biasanya saya memilih yang memesan konsumsi pada saya.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Tidak.
- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
-.
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
Memilih yang memesan konsumsi saat kampanye terbatas.
- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?
Sering.

r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Saat memesan konsumsi dan saat mengantar.

s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jelas ada.

t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Saya biasa saja, tp kalo bisa pesan konsumsi pada saya.

u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Paling pengenalan diri dan memohon dukungan.

v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Ada, seperti kalau sudah jadi akan diberi rebana dan akan sering berkunjung kesini.

w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Pernah, yang paling sering adalah uang sebagai tambahan biaya konsumsi.

x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Pernah, saya tukar dengan uang.

y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Banyak calon anggota legislatif yang pesen konsumsi.

z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Tidak.

aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Perhatikan rakyat, karena meeka kan wakil kami.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Tidak tahu.

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Biarkan saja.

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

I. Identitas diri

- a. Nama : MH
- b. Usia : 62 Tahun
- c. Pendidikan : SD
- d. Pekerjaan : Buruh tani
- e. Alamat : Desa Karangrejo 01/02

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak jamanya PKI saya sudah mengenal pemilu.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Pemilihan DPR ,
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Saya tidak tahu menahu tentang aturan mas, yang penting di pemilu saya nyoblos. Tapi kalau larangan dari pemerintah itu tidak boleh menggunakan uang untuk menarik perhatian pemilih.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Tidak boleh menggunakan cara politik uang.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Pemilu disini lancar mas, meskipun masih ada keributan kecil gara-gara ada yang tidak kebagian uang dari salah satu partai politik.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Rebutan uang antar sesama pemilih, karena pemilih membutuhkan uang mas.
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?

KPPS sosialisasinya tidak sungguh-sungguh hanya untuk, menetapi kewajiban. KPPS banyak yang main di belakang dengan calon anggota DPR.

- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Saya memilih itu sejak pemilu tahun 1971, tapi kalo yang pemilihan DPR sejak tahun 2004 sampai tahun 2009.
- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Berharap banyak calon anggota yang memberikan uang.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- k. Pernahkah anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Tidak pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Pemilu legislatif adalah saatnya orang menjadi serakah.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tidak, siapa yang memberi uang paling banyak itu yang saya pilih.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Tidak.
- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
-.
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
Siapa yang memberi saya uang paling banyak.
- q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?
Jarang.

- r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Biasanya di kampanye terbatas, saya mendengarkan beliau ceramah terus nanti saya meminta uang duduk.

- s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jelas ada.

- t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Kalau saya silahkan saja asal tidak membuat kericuhan.

- u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Paling perkenalan diri dan memohon dukungan.

- v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Banyak mas, katanya ada yang setelah jadi akan memberi semen untuk membangun jalan, ada yang setelah jadi akan memberikan pupuk gratis pada kelompok tani. Tapi kan janji tinggal janji jarang yang menepati, makanya kalau saya mending minta uang langsung saja.

- w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Pernah, berupa uang.

- x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Pasti, saya tukar dengan uang terbanyak.

- y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Manfaatnya kita dapat berkumpul bersama teman-teman sambil merencanakan mau meminta uang kepada calon yang mana.

- z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Tidak.

aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Jangan korupsi uang rakyat.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

Tidak tahu.

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

Biarkan saja.

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

I. Identitas diri

- a. Nama : TS
- b. Usia : 46 Tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Pekerjaan : Wiraswasta
- e. Alamat : Desa Karangrejo 02/01

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara mengenal PEMILU?
Sejak SD saya sudah mengetahuinya mas.
- b. Bagaimana pengertian pemilu legislatif menurut anda?
Pemilu legislatif adalah pemilihan umum untuk memilih anggota legislatif.
- c. Apakah anda mengetahui tentang tata tertib sebagai pemilih dalam Pemilu?
Saya paham kalau masalah aturan dalam pemilu.
- d. Tata tertib seperti apakah yang anda ketahui dalam PEMILU?
Pemilu harus jujur, adil dan langsung, umum, bebas, dan rahasia.
- e. Menurut anda apakah tata tertib tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya?
Sama sekali belum, paling yang sudah ditepati langsung dan bebas, yang lainnya pada dilanggar semua.
- f. Sebab-sebab seperti apa yang anda ketahui tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib tersebut sebagaimana mestinya?
Pemilih sudah kehilangan kepercayaan kepada calon anggota legislatif.
- g. Bagaimana sosialisasi KPPS sebelum pemungutan suara dilaksanakan?
Saya rasa KPPS sudah bekerja sebagaimana mestinya, namun masyarakat yang tidak mau mentaati peraturan pemilu..
- h. Sudah berapa kali anda berpartisipasi dalam pemilu legislatif?

Saya memilih sejak pemilu tahun 1997, tapi kalo yang pemilihan DPR sejak tahun 2004 sampai tahun 2009.

- i. Apakah motivasi anda untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif?
Sebenarnya untuk memperbaiki bangsa ini, tapi yang akan memperbaiki tidak ada. Mereka yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif saya yakin hanya satu dua yang memiliki niat tulus, yang lain hanya mengejar kekuasaan dan kepingin hidup enak.
- j. Pernahkah anda aktif dalam partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Di partai politik pernah, di KPPS setiap ada pemilu.
- k. Pernahkah anda menjadi pengurus partai politik, KPPS maupun Panwaslu?
Pernah.
- l. Apakah makna Pemilu legislatif bagi anda?
Kalau sekarang saya maknai sebagai ajang perebutan kekuasaan dan penodongan dari pemilih kepada calon anggota legislatif.
- m. Apakah anda dalam memilih calon anggota legislatif berdasarkan hati nurani?
Tidak, ketika pemilu legislatif saya selalu menyuguhi calon anggota dewan dengan proposal kegiatan, agar mereka memberikan bantuan secara langsung. Mau tidak mau anggota dewan pasti memberi karena masyarakat akan mengetahui mana yang memberikan bantuan paling banyak untuk desanya dan pasti memperoleh dukungan.
- n. Dalam menentukan pilihan apakah anda pernah dipengaruhi oleh orang lain?
Tidak.
- o. Jika pernah, bagaimana cara mereka mempengaruhi anda?
-
- p. Jika tidak, bagaimana cara anda menentukan pilihan?
Siapa yang memberi manfaat secara langsung bagi desa ini.

q. Sebelum pemilihan dilaksanakan, pernahkah anda bertemu dengan calon anggota legislatif?

Sering .

r. Jika pernah, dimana anda bertemu dan interaksi seperti apa yang anda lakukan?

Biasanya di kampanye terbatas, saya mendengarkan beliau pidato setelah selesai acara saya mendekati dan mengajukan proposal.

s. Adakah calon anggota legislatif yang berkampanye di tempat anda?

Jelas ada.

t. Bagaimana sikap anda ketika ada calon legislatif berkampanye di tempat anda?

Kalau saya silahkan saja asalkan memberikan keuntungan secara langsung pada masyarakat kami.

u. Hal apa sajakah yang disampaikan calon anggota legislatif saat berkampanye?

Ya seperti biasa perkenalan diri dan memohon doa restu.

v. Adakah janji-janji yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Ada, tapi masyarakat kami sudah tidak bisa menerima, kami tidak butuh janji kami butuh bukti saat itu juga.

w. Pernahkah anda meminta sesuatu yang bersifat material ataupun non material kepada calon anggota legislatif?

Pernah, berupa uang, material seperti semen, pupuk bahkan kepentingan pada saat itu ada perangkat desa yang melanggar kode etik terus akan dipecat tapi dia melobi calon anggota dewan akar mempengaruhi kepala desanya untuk tidak jadi memecat .

x. Pernahkah anda, demi kepentingan pribadi menukar suara dengan sesuatu yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif?

Tidak, yang ada untuk kepentingan masyarakat.

y. Apa manfaat Pemilu legislatif bagi anda?

Manfaatnya kita dapat memperoleh bantuan secara langsung dari caon anggota dewan.

z. Apakah pengaruh hasil Pemilu legislatif dengan kehidupan sehari-hari anda?

Tidak.

aa. Apa harapan anda terhadap calon anggota legislatif yang terpilih?

Saya tidak pernah berharap karena hanya sia-sia saja.

bb. Apakah harapan anda sudah dipenuhi oleh anggota legislatif terpilih?

-

cc. Jika belum, apa yang anda lakukan?

-

dd. Jika ya, apa yang anda lakukan?

-

A. Hasil wawancara bagi calon anggota legislatif yang berhasil duduk di DPRD Kabupaten Kebumen

I. Identitas diri

- a. Nama : HT
- b. Usia : 42 Tahun
- c. Pendidikan : S1
- d. Pekerjaan : anggota legislatif
- e. Jabatan legislatif : Komisi D (Pengawasan Infrastruktur)
- f. Alamat : Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara berkecimpung di dunia politik?
Sejak tahun 1999, pada saat mahasiswa.
- b. Bagaimanakah awal mula saudara mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif?
Dari kecil memang berminat di politik, hingga saya tekuni sampai kuliah ngambil Hubungan Internasional. Setelah saya selesai bersama rekan2 mendirikan PAN dikabupaten Kebumen.
- c. Hal apa yang menarik saudara, sehingga saudara mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif?
Meninginkan adanya perubahan kearah demokrasi dimana saat itu masih otorite berkeyar. Selain itu juga saya berkeyakinan dengan menjadi calon anggota legislatif memperoleh banyak jaringan.
- d. Sudah berapa kali saudara menjadi seorang calon anggota legislatif?
2 kali, periode 2004-2009, periode 2009-2011.
- e. Apa visi dan misi saudara saat menjadi calon anggota legislatif?
Meninginkan masyarakat kabupaten kebumen, khususnya di daerah pemilihan IV mendapatkan pemerataan infrastruktur dan menggali aspirasi masyarakat dengan model pendekatan personal.

- f. Pada saat saudara menjadi calon anggota legislatif, partai apa yang saudaraendarai?
Selama 2 kali mencalonkan diri saya mengendarai Partai Amanat Nasional.
- g. Apakah syarat menjadi calon anggota legislatif?
Mempunyai ijazah minimal SMA, mempunyai kendaraan partai politik sebagai masa pendukung, dan sehat rohani.
- h. Bagaimanakah strategi kampanye saudara?
Menggunakan pendekatan sosiologis dan geografis. Pendekatan personal secara intensif.
- i. Pernahkah saudara terjun secara langsung ke masyarakat daerah pemilihan saudara?
Pernah, tetapi tidak semua daerah pemilihan agar efektif dan efisien.
- j. Bagaimana sikap masyarakat di daerah pemilihan saudara, saat saudara terjun ke sana?
Sambutan mereka baik, meskipun ada juga yang tidak senang dengan kedatangan saya.
- k. Apa yang saudara sampaikan saat berkampanye?
Memperkenalkan diri dan memohon dukungan agar saya terpilih menjadi anggota legislatif.
- l. Pernahkah saudara menjanjikan sesuatu saat berkampanye?
Tidak pernah, daripada janji mending langsung menurutinya kemauan mereka (pemilih), karena biasa mereka meminta sesuatu yang nyata saat itu juga. Sesuatu tersebut bisa berupa material maupun kepentingan.
- m. Pada saat kampanye, pernahkah saudara memberikan bantuan berupa material maupun non material di daerah pemilihan saudara?
Sering, seperti uang, semen, alat kesenian, dan pupuk.
- n. Adakah masyarakat yang meminta sesuatu baik berupa material maupun non material saat saudara berkampanye?
Pasti ada mas, saya katakan tadi tujuan mengikuti kampanye ya itu.

- o. Berapa banyak biaya yang saudara keluarkan, saat mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif?
Rp.120.000.000- Rp.150.000.000
- p. Berasal dari mana sajakah sumber dana yang dapatkan?
Dari mana lagi kalau bukan dari diri saya sendiri
- q. Dialokasikan untuk apa saja, dana yang saudara keluarkan?
Biaya untuk menjadi calon anggota legislatif sangatlah mahal mas. Jauh lebih murah ketika calon berhasil terpilih...tetapi resiko ketika tidak terpilih calon mengalami kerugian material yang besar. Biaya tersebut meliputi cost politic dan money politic. Cost politic yang terdiri dari pendaftaran pencalonan, pembuatan atribut, biaya transportasi, dan kampanye tatap muka terbatas, sedangkan money politic terdiri dari pemobilisasian masa dengan memberikan imbalan, pelumas bagi pemilih, dan biaya serangan fajar”. Kalau terpilih akan terasa murah karena gaji pokoknya saja Rp.10.000.000,-/bulan. Bayangkan jika dikalikan dengan masa jabatan selama 5 tahun atau 60 bulan maka akan ketemu Rp.600.000.000,-. Tidak ada ruginya mas...??
- r. Menurut anda, apakah pemilih di desa karangrejo cenderung materialistis?
Saya bingung untu mengatakan itu, karena hal yang wajar jika mereka meminta imbalan material pada calon anggota legislatif, karena mereka berkomitmen memilih siapa yang memberi. Tetapi disisi lain mereka juga terkesan materialistis.
- s. Apa saja tugas anda dalam jabatan legislatif yang diemban sekarang?
Saya duduk di komisi D dimana tugasnya mengajukan dan mengawasi pembangunan fisik dikabupaten kebumen.
- t. Strategi seperti apa yang anda lakukan untuk memaksimalkan tugas anda?
Setiap sebulan sekali saya mengadakan rapel ke desa-desa guna mendengarkan aspirasi dari masyarakat kebumen.

- u. Apakah tugas anda sudah berjalan baik?
Saya rasa belum maksimal karena saya masih punya waktu 3 tahun lagi untuk memaksimalkannya.
- v. Apasajakah indikator untuk menunjukkan keberhasilan tugas saudara?
Adanya pemerataan pembangunan fisik di Kabupaten Kebumen, terciptanya pembangunan yang berkualitas.

B. Hasil wawancara bagi calon anggota legislatif yang gagal duduk di DPRD Kabupaten Kebumen

I. Identitas diri

- a. Nama : AS
- b. Usia : 43 Tahun
- c. Pendidikan : SLTA
- d. Pekerjaan : wiraswasta
- e. Jabatan legislatif :-
- f. Alamat : Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen

II. Daftar Pertanyaan

- a. Sejak kapan saudara berkecimpung di dunia politik?
Sejak tahun 2007, ketika saya diajak teman saya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di partai keadilan sejahtera
- b. Bagaimanakah awal mula saudara mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif?
Pada awalnya saya kurang tertarik dengan politik praktis, tetapi ketika saya sering mengikuti kegiatan keagamaan di PKS mau tidak mau saya mewakili ranting Kecamatan Karanggayam karena satu-satunya kader yang aktif dari Karanggayam.

- c. Hal apa yang menarik saudara, sehingga saudara mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif?
Saya menginginkan adanya pemerataan pembangunan fisik dan non fisik di Kecamatan Karanggayam pada khususnya dan Kabupaten Kebumen pada umumnya, karena Kecamatan Karanggayam merupakan daerah tertinggal untuk Kabupaten Kebumen.
- d. Sudah berapa kali saudara menjadi seorang calon anggota legislatif?
1 kali pada periode 2009-2011.
- e. Apa visi dan misi saudara saat menjadi calon anggota legislatif?
Menjadikan masyarakat Kabupaten Kebumen yang cerdas, religius dan berketrampilan.
- f. Pada saat saudara menjadi calon anggota legislatif, partai apa yang saudara kendarai?
Partai Keadilan Sejahtera.
- g. Apakah syarat menjadi calon anggota legislatif?
Membayar biaya pendaftaran pada parpol maupun KPU, mempunyai ijazah minimal SMA, mempunyai kendaraan partai politik sebagai masa pendukung, dan sehat rohani.
- h. Bagaimanakah strategi kampanye saudara?
Saya membentuk tim sukses dimana tugas dari tim sukses adalah memperkenalkan saya pada masyarakat sebagai calon anggota legislatif. Tim sukses saya ada di tiap-tiap desa guna mendengarkan aspirasi dari masyarakat.
- i. Pernahkah saudara terjun secara langsung ke masyarakat daerah pemilihan saudara?
Pernah, namun daerah tertentu saja karena keterbatasan tenaga, pikiran maupun biaya.
- j. Bagaimana sikap masyarakat di daerah pemilihan saudara, saat saudara terjun ke sana?

Sambutan mereka baik, meskipun mereka menanyakan partai yang saya kendarai, karena bagi masyarakat Kabupaten Kebumen Partai Keadilan Sejahtera tergolong partai yang kurang familiar .

- k. Apa yang saudara sampaikan saat berkampanye?

Saat berkampanye saya mensosialisasikan tujuan pemilu dan menyampaikan agar pemilih tidak terjebak pada lingkaran politik uang. Kemudian saya memperkenalkan diri dan memohon dukungan agar saya terpilih menjadi anggota legislatif, tetapi saya juga menyampaikan pilihlah calon sesuai dengan hati nurani pemilih.

- l. Pernahkah saudara menjanjikan sesuatu saat berkampanye?

Tidak pernah, karena jika seperti itu saya melanggar tata tertib aturan pemilu.

- m. Pada saat kampanye, pernahkah saudara memberikan bantuan berupa material maupun non material di daerah pemilihan saudara?

Tidak pernah, kalau toh ada itu sebatas sodaqoh dan ada yang saya beri tetapi itu karena ikrarnya hutang.

- n. Adakah masyarakat yang meminta sesuatu baik berupa material maupun non material saat saudara berkampanye?

Ada mas,tetapi saya tidak pernah memberikanya karena tidak baik untuk pendidikan politik masyarakat kita.

- o. Berapa banyak biaya yang saudara keluarkan, saat mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif?

Rp.20.000.000- Rp.50.000.000

- p. Berasal dari mana sajakah sumber dana yang dapatkan?

Dari pribadi.

- q. Dialokasikan untuk apa saja, dana yang saudara keluarkan?

Biaya pencalonan yang terdiri dari pendaftaran pencalonan, pembuatan atribut, biaya transportasi, dan kampanye tatap muka terbatas.

- r. Menurut anda, apakah pemilih di desa karangrejo cenderung materialistis?

Saya tidak tahu untuk semuanya apa bisa dikatakan seperti itu, karena saya pernah memberikan uang kepada salah satu warga Desa Karangrejo dimana waktunya saat menjelang pemilu, tetapi dia berikrar meminjam dan sampai saat ini tidak mengembalikannya.

s. Apa saja tugas anda dalam jabatan legislatif yang diemban sekarang?

-

t. Strategi seperti apa yang anda lakukan untuk memaksimalkan tugas anda?

-

u. Apakah tugas anda sudah berjalan baik?

-

v. Apasajakah indikator untuk menunjukan keberhasilan tugas saudara?

-

Keterangan Kode Wawancara Dan Observasi

No	Kode	Keterangan
1	Bentuk Pragmatisme	Bentuk-bentuk pragmatisme pemilih Desa Karangrejo pada pemilu legislatif 2009
2	Faktor pendorong	Faktor-faktor yang mendorong pemilih Desa Karangrejo untuk bertindak pragmatis dalam pemilu legislatif 2009

PETA KABUPATEN KEBUMEN

